

**JUDUL**  
**KONSEP PENYELESAIAN *TA'ARUD AL-ADILLAH* PADA LEMBAGA**  
***BAHTSUL MASA'IL* (LBMNU SULAWESI SELATAN)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum Jurusan  
Perbandingan Mazhab dan Hukum  
pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ASAD MALIK MUHTAR**

**NIM: 10300114078**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asad Malik Muhtar  
NIM : 10300114078  
Tempat/Tgl. Lahir : Cendana Putih Satu, 19 Februari 1996  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Samata  
Judul : Konsep Penyelesaian *Ta'arud Al-Adillah* Pada Lembaga  
*Bahtsul Masa'il* (LBMNU Sulawesi Selatan)

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 19 Februari 2019

Penulis



ASAD MALIK MUHTAR  
NIM. 10300114078

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep Penyelesaian *Ta'arud Al-Adillah* Pada Lembaga *Bahtsul Masa'il* (LBMNU Sulawesi Selatan)”, yang disusun oleh Asad Malik Muhtar, Nim: 10300114078, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 27 Februari 2019 M, bertepatan pada 21 Jumadil Akhir 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dengan beberapa perbaikan.

Samata, 4 Februari 2019  
26 Jumadil Akhir 1440 H

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muh Sabir Maidin, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Darsul Puyu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nur Taufiq Sanusi, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

Nip: 19621016 199003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi pada Program Strata Satu Universitas Islam Negeri.

Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan harapan, oleh karena keterbatasan ilmu pengetahuan, waktu, tenaga serta literatur bacaan. Namun dengan ketekunan, tekad dan rasa ingin tahu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Segala bantuan budi baik dan uluran tangan dari berbagai pihak yang telah penulis terima. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan rasa hormat dan bangga kepada kedua orang tuaku **Suwito** dan **Mar'atus** Sholikha yang telah membesarkan, mendidik, menasehati serta mendoakan tanpa henti untuk keselamatan dan kesuksesan penulis.

Rasa hormat dan terimah kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendorong dan membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Strata Satu Universitas Islam Negeri, antara lain:

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si.** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para wakil rektor, dan seluruh staff UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

2. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak **Dr. Ahmad Musyahid Idrus, S.Ag., M.Ag.** Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan sebagai penguji I, **Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag.** selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan sebagai penguji II.
4. Bapak **Dr. Darsul Puyu, M.Ag.** Sebagai pembimbing I dan **Dr. Nur Taufiq Sanusi, M.Ag** Sebagai pembimbing II penulis yang telah memberikan pengarahan, waktu dan dukungannya, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di sela-sela kesibukannya.
5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta staff pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik penulis.
6. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah melayani dan menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis selama dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Teman-teman Angkatan PMH 2014, dan khususnya PMH B atas kebersamaannya selama ini, karena kalian penulis mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dan berharga selama penulis menempuh studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Seluruh teman-teman KKN Angkatan 58 Dusun Sangkara'na, Desa Mamampang, Kecamatan. Tombolo Pao, Kabupaten. Gowa.

9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas pengorbanan tulus yang telah diberikan dengan segala limpahan rahmat dan hidayah dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran atau kritikan dari pembaca untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis persembahkan karya ini dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Samata, 19 Januari 2019

Penulis



Asad Malik Muhtar  
NIM. 10300114078



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	ix
ABSTRAK .....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan .....	11
BAB II .....	12
TINJAUAN TEORETIS .....	12
A. Pengertian dan Jenis Sumber Hukum .....	12
B. Dalil Ahkam .....	25
C. Gambaran Umum <i>Ta'arud Al-Adilla</i> .....	33
D. Perbedaan Pendapat Dalam Penetapan Hukum Islam .....	37
BAB III .....	45
METODOLOGI PENELITIAN .....	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	45
B. Pendekatan penelitian .....	45
C. Sumber Data .....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Instrumen Penelitian .....	47

<b>F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>48</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>B. Pandangan Hukum Islam Terhadap <i>Ta'arud al-Adillah</i>.....</b>	<b>49</b>
<b>C. Metode <i>Istinbat</i> hukum lembaga <i>Bahtsul Masa'il</i> dalam menyelesaikan <i>Ta'arud al-Adillah</i> .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>70</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>B. Implikasi Penelitian .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>803</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ...   آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu“ima*

عُدُّو : *aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِي : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمُورٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*



### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينُ اللهِ billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Asad Malik Muhtar**  
**Nim : 10300114078**  
**Judul : Konsep Penyelesaian *Ta'arud Al-Adillah* Pada Lembaga *Bahtsul Masa'il* (LBMNU Sulawesi-Selatan)**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep penyelesaian *ta'arud al adillah* pada lembaga *Bahtsul Masail* Nahdlatul Ulama (NU) Sulawesi Selatan? Pokok Masalah tersebut kemudian di-*breakdown* kedalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap *ta'arud al adillah*?, 2) Bagaimana Metode *Istinbat* hukum lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam menyelesaikan *Taarud al-Adilla*?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *normative (syar'i)*. Adapun sumber data penelitian ini adalah mantan Ketua Khatib Surya Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara dalam menyelesaikan *ta'arud al-adillah* (pertentangan dalil) pada lembaga *Bahtsul Masa'il* pengurus wilayah Sulawesi Selatan yaitu: yang pertama dilakukan adalah *al-jam'u wa al-taufiq* (mengumpulkan semua dalil dari berbagai sudut pandang) lalu di tarik kesimpulan, yang kedua dengan cara menguatkan salah satu dalil dengan memeriksa sanad, perawinya, dan tingkan kesahihhannya.

Implikasi dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk atau metode *istimbath* hukum *bahtsul masa'il* dalam menentukan suatu masalah yang dihadapi dikalangan masyarakat. *Baht'sul Masail* menggunakan metode *al-jam'u wa al-taufiq* dalam menyelesaikan pertentangan dalil.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Al-Qur'an merupakan otoritas pertama dan utama dalam agama Islam, dalam memandang suatu hukum atau menyelesaikan suatu perkara yang dihadapi manusia dimuka bumi ini, dan juga sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia, khususnya bagi umat yang beragama Islam.

Selain dari pada itu al-Qur'an merupakan sumber hukum sekaligus dapat disebut sebagai dalil hukum. Ia disebut sebagai sumber karena merupakan wadah yang melaluinya dapat ditemukan atau ditimba darinya norma hukum. Sedangkan al-Qur'an disebut sebagai dalil hukum karena menuntun pembacanya menemukan hukum *syara'*. Melekatkan istilah sumber hukum kepada al-Qur'an juga tepat dilakukan kepada Sunnah karena memang melaluinya dapat pula digali norma hukum.<sup>1</sup> Dalam kaitannya ini sunnah juga dapat juga disebut sebagai dalil hukum Islam. Apa yang dikehendaki-Nya itu disampaikan-Nya dalam bentuk *khitab* atau titah yang mengandung tentang ketentuan atau aturan tentang berbuat.

Berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, baik yang menyangkut masalah ibadah, akidah, ekonomi, sosial, hukum, sandang, pangan, kesehatan dan sebagainya seringkali meminta jawaban kepastian dari segi sudut hukum. Dalam keadaan yang demikian, maka berkembanglah salah satu disiplin ilmu *fiqhiyah*. Berbagai masalah yang dibicarakan dalam ilmu ini biasanya amat menarik, unik dan sekaligus problematik. Untuk menjawab berbagai masalah tersebut telah

---

<sup>1</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh "Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif"* (Cet. I; Depok: Rajagrafindo Persada. 2017), h. 19.

pula bermunculan berbagai jawaban yang disebabkan karena latar belakang pendekatan dan system pemecahan yang digunakan berbeda-beda.

Dengan demikian semakin dekatnya masalah hukum ini dengan kehidupan umat Islam, seiring dengan itu kajian pemikiran hukum Islam dari sudut teologi juga banyak dilakukan para ahli dengan berbagai pendekatan yang digunakan.

Apabila manusia membicarakan tentang hukum, maupun mencari atau menemukan hukum khususnya adalah hukum Islam hampir semua pemikiran para ulama-ulama dan para pemikir Islam mengacu pada sumber hukum Islam seperti al-Qur'an dan As-sunnah Rasulullah saw. Terlepas dari itu semua salah satu ilmu yang dijadikan sebagai cara menemukan hukum adalah ilmu *ushul fiqh*.

Sejak Rasulullah wafat para ahli tidak pernah berhenti menggali hukum Islam. Stamina penggalian mengalami pasang surut, pemahaman itu mengalami perkembangan pemikiran yang akhirnya melembaga sehingga setiap ajaran berubah menjadi mazhab yang secara formal mengakui ajaran-ajaran yang sudah melembaga itu.

Bila ditelusuri, sesungguhnya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum Islam, khususnya *fiqh* dan *ushul fiqh*, sudah ada sejak zaman Rasulullah, sudah berakar pada diri beliau sendiri. Abdullah Musthafa al-Marighii dalam karyanya *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin* berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah pakar ilmu *Usul Fiqh* yang pertama.<sup>2</sup> Beliau menerima wahyu al-Qur'an, yang kemudian dijelaskan dengan Sunnahnya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Masail al-Fiqhiyah*, Edisi I (Bogor: Kencana, 2003) h. 8.

Setelah masa Abu Hanifa, masing-masing ilmu telah mengambil namanya tersendiri sebagai satu disiplin ilmu. Maka ada yang disebut ilmu *tauhid* yang membahas masalah, ada pula yang dikenal dengan ilmu ahlak atau ilmu *tasawuf*, dan ada pula yang disebut ilmu *fiqh* yang khusus membahas tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia.

Kata *al-'ilmu* (pengetahuan) secara umum mencakup pengetahuan secara yakin dan pengetahuan yang sampai ketinggian *zhan* (perkiraan). *Fiqh* adalah hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sampai ketinggian *zhan*, karena di tarik dari dalil-dalil yang *zanny*. Bahwa hukum *fiqh* itu adalah *zanny* sejalan pula dengan kata *al-muktasab* yang dalam definisi tersebut yang berarti “diusahakan” yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.<sup>3</sup>

Maka dari itu sebagai umat yang beragama Islam, sangatlah penting bagi kita sendiri maupun orang lain agar mampu memahami ilmu *fiqh* atau hukum Islam agar kita mengetahui apa yang kita lakukan sehari-hari tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada di sekitar kita.

Al-Qur'an diturunkan sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab penyempurna, maka menjadi kewajiban bagi al-Qur'an untuk bisa secara sempurna menjawab pertanyaan atau problem yang ada di sepanjang zaman, tidak terkecuali menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum Islam.

Al-Qur'an turun bukan pada awal terciptanya alam semesta dan bukan juga pada awal peradaban manusia di muka bumi, akan tetapi al-Qur'an turun ketika berlangsungnya sebuah peradaban di muka bumi. Artinya sebelum al-Qur'an di

---

<sup>3</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 3-4.



turunkan sebagian kecil atau nenek moyang kita dahulu telah mempunyai pemikiran-pemikiran, teori maupun pendapat tentang pandangan alam semesta. Itu semua memang tak bisa di pungkiri para nenek moyang kita dahulu mampu menyebrangi samudra tanpa sebuah alat nafi-gasi yang canggih seperti yang ada pada saat ini. Pythagoras berkesimpulan bahwa alam mengikuti kaidah-kaidah kuantitatif yang dapat diungkapkan dengan angka-angka setelah mengamati perbandingan nada-nada musik. Itulah salah satu contoh pemikiran non wahyu pada saat al-Qur'an belum turun kemuka bumi sehingga manusia pada masa itu hanya mengamati apa yang dilihat terhadap fenomena alam yang terjadi.

Islam dan al-Qur'an datang bukan untuk mengubah atau menghapus pemahaman-pemahaman ajaran yang pernah ada sebelumnya, akan tetapi al-Qur'an diturunkan untuk meluruskan ajaran atau kepercayaan yang menyimpang dan menyempurnakan yang kurang sempurna.<sup>4</sup>

Akan tetapi jarang manusia yang paham kenapa al-Qur'an diturunkan padahal al-Qur'an telah mengingatkan pembacanya melalui redaksional *ta'qilun*, manusia sering lalai dan tidak mau merenung, manusia sering mementingkan hal yang remeh dibandingkan dengan hal yang utama dalam sebuah ayat

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Terjemahnya:

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang

<sup>4</sup> Agus purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Edisi II (Cet. I; Bandung : Mizan Pustaka, 2015), h. 68.

yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Qs. Al-An’am : 32).<sup>5</sup>

Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

.Dalam membicarakan suatu masalah al-Qur’an tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku pada umumnya. al-Qur’an menjelaskan masalah yang terkandung di dalamnya secara universal, begitu pula dalam menjelaskan tentang hukum Islam. Hal ini menjadikan al-Qur’an yang merupakan produk Tuhan tidak sama dengan buku yang merupakan produk makhluk atau manusia.

Menurut penulis jelaslah bahwa al-Qur’an tidak hanya mementingkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu ritual semata, tetapi juga ilmu-ilmu empiris seperti ilmu alam untuk kepentingan kehidupan sehari-hari dalam realitas ini sebagai *khilafah* atau pelaksana tatanan hidup di bumi dan alam raya ini

Pada saat ini hukum Islam sedang mengalami tantangan yang sangat serius seiring dengan banyaknya hal baru yang muncul dan berubah dalam setiap aspek kehidupan umat. Selain dari pada itu keterbatasan bidang bahasan dan perbedaan latar belakang budaya, produk *fiqh* klasik menjadi terasa kurang memadai untuk menjawab berbagai masalah kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia yang semakin kompleks.

Tuntutan penyegaran produk klasik atau pembuatan produk hukum pun menjadi tak terelakan. Dari perspektif ini, pemahaman, pemahaman dan penguasaan terhadap *ushul fiqh*, menjadi suatu keharusan bagi mereka yang menggeluti hukum

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: Al-Hikmah, 2011), h. 131.

Islam untuk dapat menyintesis dalil-dalil hukum dari berbagai sumber utama hukum Islam, menjadi suatu produk hukum aktif, aplikatif dan dapat di pertanggung jawabkan dihadapan Allah swt serta umat.

Jika di Mesir dan Turki gerakan pembaruan muncul akibat kesadaran sosial politik atas ketertinggalan mereka dari barat, di arab Saudi tampil gerakan Wahabi yang bergulat dengan persoalan internal umat Islam sendiri, yaitu reformasi faham tauhid dan konservasi dalam bidang hukum yang menurut mereka telah dirusak oleh *khurafat* dan kemusrikan yang dilanda umat Islam.

Sementara di Indonesia sendiri tumbuh organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, seperti Budi Utomo (20 Mei 1908), Syarekat Islam (11 November 1912) yang sebelumnya bernama Syarekat Dagang Islam (SDI) dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 November 1912).<sup>6</sup> Setelah itu banyak lagi organisasi-organisasi keagamaan muncul salah satunya organisasi Nahdatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344). Terkadang kita menemui dua ayat atau dua hadis yang sepertinya memiliki makna yang kontradiktif, ayat yang pertama seakan membolehkan atas sesuatu sedangkan ayat kedua melarang akan sustu hal. Begitu pula untuk hadits, bisa jadi malah lebih banyak kalimat-kalimat yang nampaknya saling bertentangan. Tetapi pertentangan tersebut tak lain adalah karena perbedaan metode dan pemahaman dari para *mujtahid* sendiri, bukan memang real dalil-dalil tersebut berbeda. Karena bagaimana mungkin Allah dan Rasul sebagai *syar'i* (pembuat hukum) membuat hukum yang berbeda dan saling bertentangan. Makna yang sesungguhnya dari hukum tersebut hanya pada Allah semata sedangkan kita hanya bisa berijtihad sejauh nalar dan akal manusia.

---

<sup>6</sup> Ahmad Zahroh *Tradisi Intelektual NU*, (Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004), h. 15-16.

Sehingga kita sebagai manusia harus bersifat bijak dalam memahami konteks-konteks ayat dan saling terbuka, tidak menyalahkan suatu golongan tertentu dan tidak membenarkan golongannya sendiri. Al-Qur'an di turunkan untuk menjadi pedoman manusia di muka bumi bukan untuk di jadikan perbedaan pendapat dan perselisihan satu sama lain.

Teringat kembali akan sejarah di Indonesia dimana setelah banyak kehadiran organisasi-organisasi atau lembaga Islam yang ada di Indonesia, setelah tahun 1919 fase berikutnya adalah masa-masa terjadinya perbedaan dan perdebatan antara kaum tradisionalis (yang diwakili Abdul Wahab dan kawan-kawan) dengan kaum reformis (dipimpin Achmad Soorkati pendiri al-Irsyad dan Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah) yang semakin seru pada awal dekade dua puluhan.<sup>7</sup> Kongres al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi salah satu panggung perdebatan keras antara dua kelompok, dimana tuduhan kafir dan syirik terdengar.

Tanggapan kaum tradisionalis yang muncul kemudian disebabkan oleh munculnya dua peristiwa besar yang terjadi setelah tahun 1924, yaitu penghapusan *khilafah* oleh Turki dan serbuan kaum wahabi ke mekkah. Yang terpenting bagi kaum tradisionalis Indonesia adalah mempertahankan tata cara beribadah keagamaannya yang dipertanyakan oleh kaum wahabi puritan, yaitu membangun kuburan, ziarah kubur, membaca doa seperti *dalail al-khairat*, juga kepercayaan terhadap wali.

Salah satu alasan yang melatar belakangi terbentuknya lembaga NU adalah gagasan Abdul Wahab atau usul-usul kaum tradisionalis yang ditolak oleh kaum reformasi mengenai praktek keagamaan dibawa delegasi Indonesia. Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisionalis menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan

---

<sup>7</sup> Ahmad Zahroh *Tradisi Intelektual NU*, h. 17.

kepentingan mereka menghadap Raja Sa'ud agar melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di mekkah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul tentang *“Penyelesaian Taarud Al-Adilla Pada Lembaga Bahtsul Masa'il NU( Sulawesi Selatan)”* untuk dijadikan sebagai bahan kajian yang berguna untuk melihat bagaimana penyelesaian suatu ayat yang bertentangan khusus di wilayah kota Makassar.

## **B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sebuah instansi atau lembaga khususnya di wilayah kota Makassar. Penelitian ini dilakukan guna untuk melihat bagaimana peran sebuah lembaga agama yang ada di kota Makassar dalam menghadapi sebuah masalah-masalah agama maupun soal fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut. Mengingat begitu bahayanya jika terjadi sebuah perbedaan di satu lembaga dengan lembaga yang lain, bukan hanya di satu wilayah saja melainkan hampir diseluruh wilayah di Indonesia.

### **2. Deskripsi Fokus**

Adapun yang menjadi topik dalam pembahasan judul proposal ini adalah : *“Konsep Penyelesaian ta'arud Al-Adilla pada Lembaga Bahtsul Masa'il NU ( Sulawesi Selatan)”* dapat diberikan pengertian sebagai berikut agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefenisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa variabel yang dianggap penting.

- a. *Konsep* atau anggitan adalah abstrak, menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dipahami.
- b. *Penyelesaian* itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan, menyelesaikan (dalam berbagai-bagai arti seperti pemberesan, pemecahan).
- c. *Lembaga* itu sendiri adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.
- d. *Bahtsul Masa'il* itu sendiri ialah lembaga pengkajian masalan-masalah keagamaan.<sup>8</sup>

### C. *Rumusan masalah*

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok masalah penelitian adalah“ Konsep Penyelesaian *Taarud al-Adilla* dalam Lembaga *Bahtsul Masa'il* NU (Sul-Sel)” berdasarkan pokok masalah diatas dapat dijabarkan 2 sub masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap *Taarud al-Adilla* ?
2. Bagaimana Metode *Istinbath* hukum lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam menyelesaikan *Taarud al-Adilla*?

### D. *Kajian Pustaka*

Dalam kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka dilakukan pengkajian, gagasan dan konsep atau teori yang menjadi bahan dasar penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat mengemukakan beberapa referensi yang menjadi rujukan dalam mengkaji atau memahami masalah terkait judul skripsi di atas diantaranya :

---

<sup>8</sup> Ahmad Zahroh *Tradisi Intelektual NU*, h.1.



1. Ahmad Zahroh dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Intelektual NU* menjelaskan tinjauan umum tentang sejarah lahirnya lembaga NU asal-usul bahtsul masail, dan bagaimana pengambilan keputusan hukum tertinggi. Selain itu kita juga dapat mengetahui kitab-kitab, metode dan hasil keputusan dalam lembaga tersebut.
2. Musthafa al-Siba'I yang didalam bukunya berjudul *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam* yang dimana dalam buku ini menjelaskan sumber-sumber hukum khususnya salah satu sumber hukum yaitu Sunnah gambaran secara umum dimasa Rasulullah sampai setelah Rasulullah wafat. Selain itu juga didalam buku ini menjelaskan sedikit pandangan sunnah dalam kaum Syi'ah, Khawarij dan pandangan umum kaum muslimin. Didalam buku tersebut juga membahas bagaimana para ulama membendung gerakan para pemalsu hadis.
3. Moh Rifa'I bukunya yang berjudul *Fiqh Islam* dalam buku ini menjelaskan secara umum dan keseluruhan mengenai sumber-sumber hukum Islam seperti al-Qur'an, Sunnah, *Ijma*, dan *Qiyas*. Selain itu didalam buku ini juga menjelaskan bagaimana cara bersuci sampai cara beribadah yang baik dan benar.
4. Satria Efendi M. Zain dalam bukunya yang berjudul *Ushul fiqh* didalam buku ini yang secara jelas menjelaskan tentang hukum Islam dan dalil-dalilnya dalam sumber-sumbernya yang disepakati bersama oleh para ulama .
5. Irfan didalam bukunya yang berjudul *Muqaranah Mazahib Fil Ushul* buku ini menjelaskan tentang dalil-dalil hukum dan sistematika sumber hukum sampai dengan cara menemukan hukum atau *beristinbat*.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan***

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap *Taarud al-Adilla*
- b. Untuk mengetahui dasar hukum lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam menyelesaikan *Taarud al-Adilla*.

#### **2. Secara teoritis**

- a. Sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan hukum pada umumnya dan khususnya hukum Islam.
- b. Sebagai masukan untuk menambah ilmu pengetahuan para pembaca atau masyarakat dan mahasiswa pada umumnya untuk menjadi bahas referensi kajian tentang keislaman dan untuk penulis khususnya.

#### **3. Secara praktis**

Memberikan gambaran tentang peranan lembaga keislaman pada pengambilan keputusan hukum untuk masyarakat umum khususnya wilayah kota Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Pengertian dan Jenis Sumber Hukum*

Didalam memahami dan menemukan suatu hukum para ulama sepakat kitabullah dan sunnah sebagai sumber hukum dalam Islam. Sumber hukum *syara'* ialah dalil-dalil *syar'iyah* (*al-adillatusy syari'ah*) yang dari padanya diistimbatkan hukum-hukum *syar'iyah*.

Yang dimaksud dengan diistimbatkan ialah menentukan/ mencarikan hukum bagi sesuatu dari dalil. Kata *al-adillah* jamak (plural) dari kata dalil, yang menurut bahasa berarti petunjuk kepada sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang dapat menyampaikan dengan pandangan yang benar yang tepat kepada hukum *syar'i* yang *amali*. Artinya dapat menunjuk dan mengatur kepada bagaimana melaksanakan sesuatu amalam yang *syar'i* dengan cara yang tepat dan benar.<sup>9</sup>

Al-Qur'an, As-sunnah dan *Ijma'* merupakan sumber-sumber hukum yang berdiri sendiri, maksudnya apabila dibandingkan dengan *Al-qiyas*, tentu sangat berlainan, sebab *Al-qiyas* itu menjadi sumber apabila terdapat sumbernya didalam al-kitab, As-sunnah , dan *Ijma'* dan juga memerlukan mengetahui illat hukum dari sesuatu yang asli.

Tegasnya, sumber hukum yang dapat berdiri sendiri sebagai yang asli adalah al-Qur'an dan As-sunnah setelah itu menempati urutan berikutnya *al-ijma'* dan *al qiyas*.<sup>10</sup>

Selain itu menurut keempat imam mazhab sepakat mengatakan bahwa sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Dua sumber tersebut

---

<sup>9</sup> Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, Edisi I (Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 13.

<sup>10</sup> Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, h. 15.

disebut juga dalil-dalil pokok hukum Islam karena keduanya merupakan petunjuk (dalil) utama kepada hukum Allah swt.

Ada juga dalil-dalil lain selain al-Qur'an dan Sunnah seperti *Qiyas*, *Istihsan*, *Istislah*, dan lainnya, akan tetapi dalil ini hanya sebagai dalil pendukung yang hanya merupakan alat bantu untuk sampai kepada hukum-hukum yang dikandung oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.<sup>11</sup> Oleh karena itu hanya sebagai alat bantu sebagian ulama menyebutkan sebagai metode *istinbath*.

Seperti yang kemukakan oleh Abd. al-Majid Muhammad al- Khafawi, ahli hukum Islam berkebangsaan mesir ada empat, yaitu al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, *Ijma'* dan *Qiyas*. Mengenai keharusan berpegangan pada empat sumber tersebut bisa dipahami dari ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(Qs. An-Nisa' : 59).<sup>12</sup>

Perintah menaati Allah dan Rasul-Nya, artinya perintah untuk mengikuti al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sedangkan perintah untuk menaati *ulil amri*, menurut Abdul-Wahhab Khalaf, ialah perintah mengikuti *ijma'*, yaitu hukum-hukum yang

<sup>11</sup> Irfan, *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, Edisi VIII (Makassar : Alauddin Pers, 2011), h. 51.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

telah disepakati oleh para *mujtahidin*, karena mereka itulah *ulil amri* (pemimpin) kaum muslimin dalam hal pembentukan hukum-hukum Islam.<sup>13</sup>

Mayoritas kandungan al-Qur'an merupakan dasar-dasar hukum dan pengetahuan, manusialah yang berperan sekaligus bertugas menganalisa, merinci, dan membuat garis besar kebenaran al-Qur'an agar dapat dijadikan sumber penyelesaian masalah kehidupan manusia. Pada zaman Rasulullah, sumber hukum Islam ada dua yaitu al-Qur'an dan As-sunnah. Rasulullah selalu menunggu wahyu untuk menjelaskan sebuah kasus tertentu, namun apabila wahyu tidak turun, maka beliau menetapkan hukum tersebut melalui sabdanya yang kemudian dikenal dengan hadis.

Para ulama sepakat bahwa hanya ada dua sumber hukum yaitu al-Qur'an dan As-sunnah

## 1. Al-Qur'an

### a. Pengertian Al-Qur'an

Kitab kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dibacakan secara *mutawatir* artinya kumpulan wahyu, firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabu Muhammad untuk menjadi petunjuk kepada seluruh umat manusia. Seperti halnya konstitusi yang menjadi sumber hukum yang *supreme* dan menjadi acuan untuk membuat peraturan perundang undangannya.

Al-Qur'an mempunyai nama-nama lain seperti : *Al-Kitab*, *kitabullah*, *Al- Furqan* (artinya yang membedakan antara yang haq dan yang batil) dan *adz-Dzikru* artinya peringatan.<sup>14</sup> Al-Qur'an dalam kajian *Ushul fiqh*

<sup>13</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 74.

<sup>14</sup> Moh Rifa'I, *Fiqh Islam* (Karya Toha Putra, Semarang, 1978), h. 17.

merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam pemecahan suatu hukum.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" dan menurut istilah *Ushul fiqh* berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan bahasa arab serta dianggap ibadah membacanya.<sup>15</sup> Sebagai sumber hukum Islam pertama dan utama, al-Qur'an berperan sangat penting dalam rangka penetapan hukum Islam terutama setelah meninggalnya Rasulullah saw.

Al-Qur'an mulai diturunkan di Mekkah, tepatnya di gua hira pada 611 M, dan berakhir di Madinah pada 633 M, dalam jarak waktu lebih kurang 22 tahun 22 bulan 22 hari. Ayat pertama yang diturunkan adalah ayat 1-5 Surah Al-Alaq (96):

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>16</sup>

Adapun tentang ayat yang terakhir diturunkan ulama berbeda pendapat, dan dari sekian pendapat ulama, pendapat yang dipilih oleh Jalaluddin as-Suyuti (w.911 H), seorang ahli ilmu al-Qur'an dalam kitabnya *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* yang di nukilnya dari Ibnu Abbas adalah ayat 281 Surah *al baqarah* (2) :

<sup>15</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 75.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*), h. 597.



وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”(Qs. Al-Baqarah: 2).<sup>17</sup>

b. Garis-garis besar isi al-Qur'an

Pokok-pokok isi al-Qur'an ada 5 :

- 1) *Tauhid*, kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul-Nya, Hari kemudian, *Qadha* dan *Qadar* yang baik dan buruk.
- 2) Janji dan Ancaman ; al-Qur'an menjanjikan pahala bagi orang yang mau menerima dan mengamalkan isi al-Qur'an dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa.
- 3) Hukum yang dihayati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 4) Inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah, yaitu orang-orang yang saleh seperti Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, juga sejarah mereka yang mengingkari agama Allah dan hukum-hukum-Nya. Maksud sejarah ini ialah sebagai tuntunan dan pelajaran bagi orang-orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntutan *ahlaq*.
- 5) Tuntunan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa *tauhid*.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 47.

Al-Qur'an dijadikan dasar hukum dan disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan segala perintah-Nya dan ditinggalkan segala larangan-Nya, sebagaimana Allah berfirman :

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”<sup>18</sup> (QS. Az-Zukhruf, ayat 43)

c. Sejarah dan sebab-sebab turunya al-Qur'an

Mengetahui sebab-sebab turunya al-Qur'an sangatlah penting bagi orang yang ingin mengetahui hukum- hukum atau ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Pentingnya karena dua sebab yaitu :

- 1) Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an, perlu diketahui suasana ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan baik keadaan ayatnya, keadaan Nabi Muhammad saw. Yang menerima dan membawanya.
- 2) Tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an dapat mendatangkan keragu-raguan.<sup>19</sup>

Turunnya al-Qur'an merupakan peristiwa besar karena Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam *Lailatul Qadar* yang merupakan pemberitahuan kepada malaikat-malaikat bahwa Allah telah memuliakan umat ini dengan risalah baru agar menjadi umat paling baik.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.489.

<sup>19</sup> Moh Rifa'I, *Fiqh Islam*, h. 22.

Al-Qur'an diturunkan tidak secara sekaligus, namun sedikit demi sedikit baik beberapa ayat, langsung satu surat, potongan ayat, dan sebagainya. Turunnya ayat dan surat disesuaikan dengan kejadian yang ada atau disesuaikan dengan keperluan, atau berangsur-angsur.

Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur yaitu:

- 1) Menguatkan hati Rasulullah saw.
- 2) Menantang orang-orang kafir yang mengingkari al-Qur'an (karena menurut mereka aneh kalau kitab suci diturunkan secara berangsur-angsur), Allah menantang mereka membuat satu surat saja yang (tak perlu melebihi) sebanding dengannya. Alhasil, mereka tidak sanggup membuat satu surat pun seperti al-Qur'an.
- 3) Mudah dihapal dan dipahami.
- 4) Motivator bagi orang-orang mukmin untuk menerima, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an.
- 5) Mengiringi kejadian-kejadian dimasyarakat dengan bertahap dalam menetapkan suatu hukum.

Seperti halnya konstitusi yang menjadi sumber hukum yang *supreme* dan menjadi acuan untuk membuat peraturan perundang undangannya. Ada beberapa hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk hidup hidup secara umum mengandung tiga ajaran pokok :

- 1) Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan dengan *aqidah* (keimanan) yang membicarakan tentang hal-hal yang wajib diyakini, seperti masalah *tauhid*, masalah kenabian, mengenai kitab-Nya, malaikat, hari akhir dan sebagainya yang berhubungan dengan doktrin *aqidah*.

- 2) Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan *ahlaq*, yaitu hal-hal yang harus dijadikan perhiasan diri oleh setiap mukalaf berupa sifat-sifat keutamaan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang membawa kepada kehinaan (doktrin ahlak).
- 3) Hukum-hukum *amaliyah*, yaitu ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan amal perbuatan mukalaf (doktrin *syraiah/fiqh*) dari hukum amaliyah inilah timbul dan berkembangnya ilmu *fiqh*.<sup>20</sup> Hukum *amaliyah* dalam al-Qur'an terdiri dari dua cabang yaitu hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hukum muamalat yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

## 2. As-sunnah

### a . Pengertian Sunnah

Kaum muslimin dimanapun menyadari pentingnya sunnah dalam sistem keagamaan mereka. Meskipun secara definisi “sunnah” adalah perilaku Nabi saw. Secara keseluruhannya, namun dalam kenyataannya “sunnah” hampir identik dengan hadis, yaitu “laporan” tentang perilaku Nabi saw.

Seperti dapat kita baca dari buku Musthafa al-Siba'I proses pencatatan dan pengumpulan bahan “laporan” itu memakan waktu cukup panjang, selama sekitar 200 tahun, sejak masa rintisan Shihab al-Din al-Zuhri (wafat 124 H / 742 M) sampai penyelesaian al-Nasa'I, (wafat 303 H / 916 M), salah seorang tokoh “al-Kutub al-Sittah.” Oleh karena itu,

---

<sup>20</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 85.

masalah sunnah tidak pernah sepi dari kontroversi dan pertikaian pendapat.

Kata sunnah menurut bahasa berarti “perilaku seseorang tertentu, baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk.”<sup>21</sup> Dalam pengertian inilah dipahami kata sunnah dalam sebuah hadis Rasulullah yang artinya :

“Dari al-Munzir bin jarir, dari ayahnya, dari nabi saw bersabda : barang siapa yang melakukan perilaku (sunnah) yang baik dalam Islam ini, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang menirunya dan sedikitpun tidak dikurangi, dan barang siapa yang melakukan (sunnah) yang buruk dalam Islam, maka ia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang menirunya dan sedikitpun tidak dikurangi. “ (HR. Muslim)

Menurut istilah *ushul fiqh*, Sunnah Rasulullah, seperti dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajjal al-Khatib (Guru besar Hadis Universitas Damaskus), berarti “segala perilaku Rasulullah yang berhubungan dengan hukum, baik berupa ucapan (*sunnah qauliyah*), perbuatan (*sunnah fii’liyyah*) atau pengakuan (*Sunnah taqririyah*).”

Sedangkan Sunnah itu dalam pengertian para ahli hadis ialah sesuatu yang didapatkan dari Nabi saw. Yang terdiri dari sabda, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik dari masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.<sup>22</sup> Sunnah dalam pengertian ini sinonim dari hadis menurut sebagian dari mereka itu.

---

<sup>21</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 102-103.

<sup>22</sup> Musthafa Al-Siba’I, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) h. 1.

Menurut istilah pokok para ahli pokok agama (*al-ushuliyyun*), sunnah ialah suatu yang diambil dari Nabi saw. Yang terdiri dari sabda, perbuatan dan persetujuan saja.

Dalam istilah para ahli *fiqh*, sunnah ialah suatu hukum yang jelas berasal dari Nabi saw. Yang tidak termasuk fardu ataupun yang wajib, dan sunnah itu ada bersama wajib dan lain-lain dalam hukum yang lima. Bagi sebahagian lagi, sunnah digunakan sebagai lawan *bid'ah*, seperti jika mereka menyatakan, “Talak menurut sunnah adalah demikian, dan talak menurut *bid'ah* adalah demikian.”

Bagi sebagian para ahli, perkataan “Sunnah” juga digunakan untuk sesuatu yang mempunyai dalil *syara'*, baik dalil itu dari kitab suci atau dari Nabi saw. Atau yang diijtihadkan oleh sahabat, seperti membuat mushaf dan membawa manusia kepada satu jenis *qira'at*, mendirikan kantor (*Diwan*), dan “*bid'ah*” yang serupa itu.<sup>23</sup>

Allah telah memberitakan dalam kitab suci tugas Rasul dalam hubungan-hubungannya dengan al-Qur'an, bahwa beliau adalah penerang dan penjelas tentang tujuan-tujuan dan ayat-ayatnya, sebagaimana difirmankan, “Dan kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) peringatan (al-Qur'an), agar engkau menerangkan kepada ummat manusia apa (maksud) yang diturunkan kepada mereka itu, dan agar supaya mereka itu berfikir.”<sup>24</sup>

#### b . Pembagian Sunnah

Sunnah dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

##### 1) Sunnah *Qauliyah*

<sup>23</sup> Musthafa Al-Siba'I, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, h. 2.

<sup>24</sup> Musthafa Al-Siba'I, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, h. 4.



Sunnah *Qauliyah* yaitu perkataan Nabi saw. Yang menerangkan hukum-hukum agama dan maksud isi al-Qur'an serta berisi peradaban hikmah, ilmu pengetahuan dan juga menganjurkan *ahlaq* yang mulia. Sunnah *Qauliyah* (ucapan) ini dinamakan juga hadist Nabi saw.

Sunnah *qauliyah* ini juga biasa disebut "*khabar*". Jadi sunnah *qauliyah* ini itu boleh dinamakan Sunnah, hadis, atau *khabar*.

*Khabar* pada umumnya dibagi menjadi tiga :

- a) Yang pasti benarnya, seperti apa yang datang dari Allah, Rasulnya dan *khabar* yang diberikan dengan jalan *mutawatir*.
- b) Yang pasti tidak benarnya, yaitu pemberitahuan tentang hal-hal yang tidak mungkin dibenarkan oleh akal, seperti kabar hidup dan mati dapat berkumpul. Atau *khabar* yang bertentangan dengan syari'at, seperti mengakui menjadi Rasul yang tidak ada kenyataan mu'jizat.
- c) *Khabar* yang tidak dapat dipastikan benar atau bohongnya seperti *khabar-khabar* yang samar, karena kadang-kadang tidak dapat ditentukan mana yang kuat, benarnya atau bohongnya. Atau kadang-kadang kuat benarnya tetapi tidak pasti (*qath'i*), seperti pemberitaan orang yang adil. Dan kadang-kadang juga kuat bohongnya tetapi tidak dapat dipastikan, seperti pemberitaan orang fasiq.

## 2). Sunnah *Fi'liyah*

Sunnah *fi'liyah* yaitu perbuatan Nabi saw. Yang menerangkan cara melaksanakan ibadah, misalnya cara berwudhu', shalat dan sebagainya.

### 3). Sunnah *Taqririyyah*

Sunnah *Taqririyyah* yaitu bila Nabi saw. Mendengar sahabat mengatakan suatu perkataan atau melihat mereka memperbuat sesuatu perbuatan, lalu ditetapkan dan dibiarkan oleh Nabi saw. Dan tiada ditegur atau dilarangnya, maka yang demikian dinamakan sunnah ketetapan Nabi (*taqrir*).<sup>25</sup>

#### c . Kedudukan As-sunnah dan Fungsinya

Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana disebut sebelumnya. Dalam kedudukannya sebagai penjelas, sunnah kadang-kadang memperluas hukum dalam al-Qur'an atau menetapkan sendiri hukum diluar apa yang ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an.

Kedudukan sunnah sebagai bayani atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum al-Qur'an, tidak diragukan lagi dan dapat diterima semua pihak, karena memang untuk itulah Nabi ditugaskan Allah swt. Namun dalam kedudukan sunnah sebagai dalil yang berdiri sendiri dan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Kedudukan Sunnah menurut dalil *syara'* berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an dalam kaitan ini Al-syatibi dan Al-qasimi, pada dasarnya argumentasi mereka digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Al-Qura'an bersifat *Qath'I al-wurud*, sedangkan sunnah bersifat *zhanny al-wurud* oleh karena itu yang *qhat'i* harus didahulukan dari yang *zanny*.
- 2) As-sunnah berfungsi sebagai penjabar atau penjelas dari al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> Moh Rifa'I, *Fiqh Islam*, h. 27.

Sedangkan fungsi As-sunnah yang utama adalah untuk menjelaskan al-Qur'an, dengan demikian bila al-Qur'an disebut sebagai sumber asli bagi hukum *fiqh*, maka Sunnah disebut sebagai *bayani*. Dalam kedudukannya sebagai *bayani* dalam hubungannya dalam al-Qur'an, ia menjalankan fungsi sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan menegaskan hukum-hukum yang disebut dalam al-Qur'an atau disebut fungsi *ta'kid* dan *takrir*. Dalam bentuk ini sunnah hanya sebagai mengulangi apa-apa yang tersebut dalam al-Qur'an.
- 2) Memberikan penjelasan terhadap apa yang dimaksud dalam al-Qur'an dalam hal menjelaskan arti yang masih samar-samar dalam al-Qur'an, merinci apa-apa yang dalam al-Qur'an disebutkan dalam garis besar, membatasi apa-apa yang di dalam al-Qur'an disebutkan secara umum, dan memperluas maksud dari suatu yang disebut dalam al-Qur'an.
- 3) Menetapkan suatu hukum dalam sunnah yang secara jelas tidak terdapat dalam al-Qur'an dengan demikian kelihatan bahwa sunnah menetapkan sendiri hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an.

Demikianlah, karena sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hukum masih merupakan suatu hal yang secara garis besar, sedang untuk jelasnya diperlukan suatu keterangan dari Nabi, misalnya perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an masih merupakan perintah mengerjakan, mengeluarkan sedangkan cara melaksanakannya tidak disebutkan dalam ayat, maka untuk memberikan keterangannya tentang pelaksanaannya diperlukan penjelasan dari Rasulullah saw.

## B. Dalil Ahkam

Dalil-dalil hukum (*adillat al-ahkam*) sering pula disebut dengan sumber-sumber hukum (*mashadir al-ahkam*). Sepanjang yang dimaksud adalah al-Qur'an dan As-sunnah maka kedua istilah tersebut abasah. Namun jika yang dimaksud adalah hal-hal yang kemudian dipahami oleh *ushulliyun* sebagai dalil-dalil hukum, yang jenisnya amat banyak, maka istilah *adillat al-ahkam* merupakan istilah yang lebih tepat. Ada juga dalil-dalil lain selain al-Qur'an dan As-sunnah seperti , Hadis, Ijma, *Qiyas*, dan lainnya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pembagian dalil lebih baiknya penulis definisikan dalil secara *etimology* dan *terminology*. Secara *etimologi* “dalil” bermakna menunjukkan ataupun memberi tahu jalan atau dapat diartikan “yang menjadi petunjuk”, atau berarti menunjukkan kepada hal-hal yang dapat di tangkap secara indrawi atau maknawi kepada yang baik maupun yang buruk.<sup>26</sup> Sementara menurut Abdul Wahab Khalaf menjelaskan dalil secara bahasa yaitu dalil ialah yang memberi petunjuk kepada sesuatu yang dirasakan atau yang dipahami baik sifatnya hal yang baik maupun yang tidak baik.

Dalam istilah *ushul fiqh*, dalil adalah sesuatu yang dengan penelitian yang benar dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menetapkan hukum-hukum *syara'* yang bersifat praktis baik dengan jalan *qhat'I* (pasti) maupun dengan jalan yang *zanny* (dugaan kuat).

Sedangkan dalil secara *terminology*, Ibn Al-Subki, dalam kitab *matn jam'I Al-jawami*, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan dalil hukum ialah : sesuatu yang

---

<sup>26</sup> Irfan, *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, h. 52.

memungkinkan untuk sampai (pada maksud) melalui pandangan yang benar dalam menetapkan hukum Islam.<sup>27</sup>

### 1. Al-Qur'an

Kitab kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dibacakan secara *mutawatir* artinya kumpulan wahyu, firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabu Muhammad untuk menjadi petunjuk kepada seluruh umat manusia. Seperti halnya konstitusi yang menjadi sumber hukum yang *supreme* dan menjadi acuan untuk membuat peraturan perundang-undangannya.

Al-Qur'an mempunyai nama-nama lain seperti : *Al-Kitab*, *kitabullah*, *Al- Furqan* (artinya yang membedakan antara yang haq dan yang batil) dan *adz-Dzikru* artinya peringatan.<sup>28</sup> Al-Qur'an dalam kajian *Ushul fiqh* merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam pemecahan suatu hukum.

Secara etimologis, al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja yang berarti bacaan atau yang "ditulis".<sup>29</sup> secara *terminologis* (istilah) para ulama *ushul fiqh* mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut :

- a. Safi Hasan Abu Thalib menyebutkan : al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal bahasa arab dan maknanya dari Allah swt. Melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi *syari'at*.

<sup>27</sup> Irfan, *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, h. 54.

<sup>28</sup> Moh Rifa'I, *Fiqh Islam*, h. 17.

<sup>29</sup> Irfan, *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, h. 77.

- b. Zakariah al-Biri yang disebut al-Qur'an adalah kalam Allah swt. Yang diturunkan kepada Rasulnya Muhammad saw. Dengan lafal bahasa arab, *dinukil* secara *mutawatir* dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf.
- c. Al-Ghazali al-Qur'an ialah merupakan firman Allah swt.<sup>30</sup>

Sebenarnya masih banyak terdapat defenisi lainnya yang dirumuskan oleh para ulama akan tetapi, maksud dan kandungannya sama meskipun hanya berbeda redaksionalnya saja. Dalam kaitannya, dengan sumber dalil, al-Qur'an oleh ulama *ushul* sering disebut al-Kitab, hal ini tentu biasa dipahami bahwa didalam al-Qur'an sendiri memang juga sering disebut al-Kitab seperti firman Allah :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. AL-Baqarah: 2).<sup>31</sup>

Al-Qur'an turun dalam dua priode, priode pertama terjadi di mekkah sebelum Rasulullah saw. Hijrah kemadinah dan ayat-ayat yang turun pada periode ini dikenal dengan ayat *makiyyah*. Periode kedua terjadi setelah Rasulullah Hijrah ke *Madinah*, dan ayat-ayat yang diturunkan-Nya disebut ayat *Madinah*.<sup>32</sup> Ayat-ayat yang diturunkan di mekkah umumnya membahas masalah-masalah keyakinan (*aqidah*), dalam rangka meluruskan keyakinan umat dimasa jahiliyah dan menanamkan ajaran *tauhid*.

## 2. Sunnah / Hadis

<sup>30</sup> Irfan, *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, h. 78-79.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 2.

<sup>32</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 76.



a. Defenisi

Menurut bahasa sunnah atau hadis berarti yaitu cara atau jalan yang terpuji maupun yang tercela.

Adapun menurut istilah ada beberapa pendapat ulama diantaranya :

- 1) Hafizuddin al-Nasafi (w 710 H.) sesungguhnya sunnah adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. Baik perbuatan maupun perkataan. Akan tetapi dalam ungkapan lainnya Hafizuddin al-Nasafi menegaskan bahwa, as-sunnah berkaitan dengan perkataan Rasul, perbuatan, dan termasuk diamnya dan begitu pula termasuk perkataan sahabat dan perbuatan mereka.
- 2) Abu Ishak al-Syatibi menyebutkan bahwa Sunnah ialah apa-apa yang dinukilkan dari Nabi saw. Secara khusus tentang apa yang tidak *dinashkan* (disebutkan) kepada Nabi melalui kitab al-Qur'an akan tetapi, ia lahir dari Nabi sendiri baik sebagai penjelasan terhadap al-kitab atau tidak.
- 3) Imam al-Subki, dalam kitab *Mant Jam'I al-Jawani'* menyebutkan Sunnah ialah berupa ucapan Nabi Muhammad saw. Perbuatannya dan termasuk pula pengakuannya.
- 4) Abdul Wahab Khalaf, menegaskan yang dimaksud sunnah ialah apa-apa yang lahir dari Rasulullah saw. Baik berupa ucapan perbuatan maupun penetapannya.<sup>33</sup>

b. Macam-macam hadis dilihat dari segi kuantitas perawinya

---

<sup>33</sup> Romli, *Muqaranah Mazahib fil Ushul* (Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999), h. 65-67.

Pembagian sunnah atau hadis dilihat dari kuantitasnya, umumnya para ulama membaginya pada tiga macam :

- 1) Hadis *Mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* (periwayat) yang jumlahnya banyak dan diyakini mustahil adanya kedustaan.
- 2) Hadis *Masyhur* sebagai disebutkan oleh Abdul Karim Zaidan, ialah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. Oleh dua orang atau lebih, dan tidak mencapai tingkat *mutawatir*.
- 3) Hadis *Ahad* yaitu hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Tetapi tidak mencapai tingkat *mutawatir*.<sup>34</sup>

### 3. *Ijma'*

#### 1 . Pengertian *Ijma'*

Kata *ijma'* secara bahasa berarti “kebulatan tekad terhadap suatu persoalan” atau “kesepakatan tentang suatu masalah”. Menurut istilah *ushul fiqh* seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan “kesepakatan para *mujtahid* dari kalangan umat Islam tentang hukum *syara'* pada suatu masa Rasulullah wafat.”

Menurut Muhammad Abu Zahrah, para ulama sepakat bahwa *ijma'* sah sebagai dalil hukum.<sup>35</sup> Menurut Mazhab Maliki, kesepakatan sudah dianggap *ijma'* meskipun hanya merupakan kesepakatan penduduk madinah yang dikenal dengan *Ijma' ahl al-Madinah*.

*Ijma'* tidak dipandang sah kecuali mempunyai sandaran yang kuat, sebab *ijma'* itu bukan dalil yang berdiri sendiri. Sandaran *ijma'* biasanya dalil al-Qur'an dan hadis *mutawatir*, dan ada kalanya berupa dalil *zanni* yaitu hadis *ahad* dan *qiyas* Allah swt. Berfirman :

<sup>34</sup> Romli, *Muqaranah Mazahib fil Ushul*, h. 71-72.

<sup>35</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 114.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ  
 ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-nisa ayat 59).<sup>36</sup>

Yang dimaksud “*ulil amri* ialah orang-orang yang memerintah dan para ulama.

## 2 . Pembagian *Ijma'*

*Ijma'* umat dibagi menjadi dua :

- Ijma' Qauli* (ucapan), yaitu *Ijma* dimana para Ulama *ijtihad* menetapkan pendapatnya baik dengan lisan maupun tulisan yang menerangkan persetujuannya atas pendapat *mujtahid* lain dimasanya. *Ijma'* ini biasa juga disebut *Ijma' qath'i*.
- Ijma Sukuti* (diam), ialah *ijma'* dimana para ulama *ijtihad* berdiam diri tiada mengeluarkan pendapatnya atas *mujtahid* lain dan diamnya itu bukan karena takut atau malu. *Ijma'* ini biasa disebut juga *ijma' zanni*.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

<sup>37</sup> Moh Rifa'I, *Fiqh Islam*, h. 37-38.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, *ijma'* dibagi menjadi dua, yaitu *ijma' sarih* (tegas) dan *ijma sukuti* (Persetujuan yang diketahui lewat diamnya sebagai ulama).

a. *Ijma' Sarih* adalah kesepakatan tegas dari para *mujtahid* dimana masing-masing *mujtahid* menyatakan persetujuannya secara tegas terhadap kesimpulan itu.

b. *Ijma' sukuti* ialah bahwa sebagian ulama *mujtahid* menyatakan pendapatnya, sedangkan ulama *mujtahid* lainnya hanya diam tanpa komentar.

Sedangkan para ulama *ushul fiqh* berbeda pandangan atau pendapat terhadap *ijma sukuti* ini, Menurut Imam Mazhab Syafi'i dan kalangan malikiyah, *ijma' sukuti* tidak bisa dijadikan landasan hukum. Alasannya diamnya para *mujtahid* belum tentu menandakan bahwa mereka setuju karena bisa saja terjadi para ulama tersebut takut terhadap penguasa di daerah tersebut atau mereka segan terhadap *mujtahid* yang mengeluarkan pendapat tersebut dikarenakan mereka lebih senior.

Adapun menurut Hanafi dan Hambali *Ijma Sukuti* bisa dijadikan landasan pembuatan hukum alasannya jika mereka tidak setuju akan keputusan sebagian ulama yang lain pastinya mereka akan menolaknya secara tegas. Dan jika mereka hanya diam di katakana pasti setuju dengan keputusan.

#### 4. *Qiyas*

##### a. Definisi *Qiyas*

*Qiyas* menurut bahasa artinya mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya.

Menurut istilah “*Qiyas* ialah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.”<sup>38</sup>

Menurut Istilah *Ushul fiqh* seperti yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili ialah “Menghubungkan (menyamakan hukum) sesuatu yang tidak ada ketentuan hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan illat diantara keduanya.”<sup>39</sup> Jadi *qiyas* adalah satu kegiatan ijtihad yang tidak ditegaskan dalam al-Qur’an dan As-sunnah.

b. Macam-macam *Qiyas*

*Qiyas* dibagi menjadi empat macam; *qiyas aulawi*, *qiyas musawi*, *qiyas dilalah*, dan *qiyas syibh*.

1) *Qiyas Aulawi* (lebih-lebih)

*Qiyas aulawi* ialah yang illatnya sendiri menetapkan adanya hukum, sementara cabang lebih pantas menerima hukum dari pada *ashal*.

2) *Qiyas Musawi* (bersamaan illatnya)

*Qiyas Musawi* adalah illatnya sama dengan illat *qiyas aulawi*, hanya hukum yang berhubungan dengan cabang (*far’i*) itu, sama setingkat dengan hukum asalnya.

3) *Qiyas Dilalah* (menunjukkan)

*Qiyas Dilalah* ialah yang illatnya tidak menetapkan hukum, tetapi menunjukkan juga adanya hukum.

4) *Qiyas Syibh* (menyerupai)

<sup>38</sup> Moh Rifa’I, *Fiqh Islam*, h. 40.

<sup>39</sup> Satria Efendi M, *Ushul Fiqh*, h. 118.

*Qiyas Syibh* adalah meng*qiyaskan* cabang yang diragukan diantara kedua pangkal kemana yang paling banyak menyamai.

c. Rukun *Qiyas*

*Qiyas* bisa dianggap sah bilamana lengkap rukun-rukunya, para ulama *ushul fiqh* sepakat rukun *qiyas* ada empat yaitu

*Pertama Ashal* (pokok tempat meng-*qiyaskan* sesuatu), yaitu masalah yang telah ditetapkan hukumnya baik didalam al-Qur'an atau dalam Sunnah Rasulullah.

*Kedua* Hukum yaitu hukum *syara'* yang terdapat pada *ashal* yang hendak ditetapkan pada *far'u* (cabang) dengan jalan *qiyas*.

*Ketiga* adanya cabang (*far'u*) yaitu sesuatu yang tidak ada ketegasannya hukumnya dalam al-Qur'an, sunnah, atau *ijma'* yang hendak ditemukan hukumnya melalui *qiyas*.

*Keempat* illat rukun yang satu ini merupakan inti bagi praktik *qiyas*, karena berdasarkan illat itulah hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat dikembangkan.

### C. Gambaran Umum *Ta'arud Al-Adilla*

#### 1. Pengertian *Ta'arud al-Adilla*

Secara etimologi *Ta'arud* berarti berlawanan, bertentangan, atau kontradiksi. Sementara kata *al-Adillah* jamak dari *al-adil* berarti alasan, argumentasi, dan landasan. Adapun secara terminologi *ta'arud al-adillah* seperti dijelaskan oleh Abdul Karim Zaidan ialah dalam satu objek hukum (masalah) terdapat dua dalil yang berlawanan ketentuan hukumnya.<sup>40</sup> Sementara itu menurut Ali Hasaballah, sebagaimana dikutip oleh Nasrun Haroen, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "*Ta'arud al-Adilla*" ialah terjadinya pertentangan hukum yang dikandung

---

<sup>40</sup> H. Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh Metodologi Penetapan Hukum Islam* (Cet.I; Depok: Kencana, 2017), h. 287.



oleh satu dalil dengan hukum yang dikandung dalil lainnya dalam satu masalah yang kedudukan dalil tersebut sederajat.<sup>41</sup>

Ada beberapa definisi *ta'arud al-adilla* yang dikemukakan ahli *ushul fiqh* diantaranya dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili "*Ta'arud* adalah salah satu dari dua dalil yang menunjukkan pada hukum suatu peristiwa tertentu, sedangkan dalil lain menunjukkan hukum yang berbeda dari dengan itu".<sup>42</sup> Sementara Ibn Qudamah mendefinisikan *Ta'arud al-adilla* adalah suatu ungkapan dipakai untuk saling meniadakan dua dalil atau beberapa dalil yang menunjukan pertentangan yang sulit mengkompromikan antara keduanya. Misalnya, antara dua dalil yang satu menunjukkan hukum wajib sementara yang lain menunjukkan hukum haram.

## 2. Pandangan Ulama Tentang *ta'arud al-Adilla*

Dikalangan ulama memang terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ada yang menyatakan bahwa kemungkinan terjadi pertentangan dua dalil itu bisa saja terjadi. Ulama *ushul*, *muhaddisin* dan *Fukaha* berbeda pendapat tentang bolehnya terjadi *ta'arud* antara dalil *syara'* atau tidak mengenai hal ini terdapat tiga pendapat yaitu:

- a. Pendapat pertama dari kalangan jumhur *ushul*, termasuk para keempat mazhab dan ulama yang mengikutinya, dan ulama hadis diantaranya Ibnu Khuzaimah, termasuk pula dari kalangan *fukaha* seperti Zahriah, Ibnu Hizam, al Syaukani sebagai pengikut dari al-Harrasi dan Ibnu al-Sam'ani. Pendapat ini merupakan pendapat mazhab *fukaha* dan mayoritas dinisbahkan oleh pengikut al-mahalli, serta sebagian mazhab mu'tazilah dan syi'ah, mengemukakan bahwa tidak ada *ta'arud* antara dalil *syara'* baik *aqli* maupun *naqli*. *Ta'arud* juga tidak terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni* baik suatu peristiwa maupun perintah. Hal itu berarti kontradiksi hanya menurut pandangan *fukaha*. Seperti adanya dua ayat, dua hadis yang sahih atau hukum yang berlaku pada dua *qiyas* tentang dua hal

<sup>41</sup> <sup>41</sup> H. Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh Metodologi Penetapan Hukum Islam*, h. 287.

<sup>42</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh "Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, h. 192.

yang berlawanan dari pembuat hukum yang bijak lagi maha mengetahui yang tersembunyi, yang tidak pernah ada kebohongan sedikit pun baik di bumi maupun di langit.<sup>43</sup>

- b. Pendapat kedua dari kalangan mazhab jumhur *musawwibah* (ulama yang membenarkan), dan sebagian *fukaha* Syafi'iyah seperti al-Ibadi, al-Subki, al-Safiyi al-Hindi dan sebagian mazhab ja'fariyah, mengemukakan bahwa *Ta'arud* dapat terjadi secara mutlak baik pada dalil *aqli* maupun *naqli* dan dapat terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni*. Al-Syaukani menukilkan dari al-Mawardi dan al-Rauyani bahwa *ta'arud* itu harus sederajat dalam hakikat suatu permasalahan, jika tidak ada salah satu dari keduanya yang lebih kuat dari yang lainnya, maka hal itu boleh terjadi *ta'arud*. Demikian pula, kontradiksi itu hanya secara nyata (lahiriyah saja).<sup>44</sup> Pendapat ini dipahami bahwa kedua atau beberapa dalil itu dikatakan kontradiksi apabila sederajat dalam hakikat dan lahiriyahnya. Jika terdapat dua dalil yang kontradiksi tidak sederajat, hal itu dapat diselesaikan secara cepat yaitu mengambil salah satu yang paling kuat dari yang lainnya.
- c. Pendapat ketiga sebagai mazhab *fukaha* pengikut syafi'iyah, termasuk pula al-badawi, al-Syairazi, dan selainnya mengemukakan bahwa boleh terjadi *ta'arud* antara beberapa masalah, dan tidak boleh terjadi *ta'arud* antara dalil *qat'i*. Pendapat ini disebabkan oleh al-Asnawi dan mayoritas dinisbahkan oleh al-Mahalli, pendapat ini juga merupakan pendapat mazhab yang masyhur.<sup>45</sup>

### 3. Sebab *Ta'arud al-Adilla*

Kontradiksi yang terjadi antara dua dalil atau antara beberapa dalil hanya secara lahiriyah saja. Pandangan atau pemahaman para ulama *fukaha* terhadap dalil-

<sup>43</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, (Makassar: fakultas syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri, 2013), h. 37.

<sup>44</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 38.

<sup>45</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 39.

dalil yang dianggap bertentangan, merupakan suatu pandangan yang disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya *nash* atau dalil itu merupakan dalil yang *zanni Al-dalalah*. Dalil-dalil *syariat* adakalanya menunjukan hukum *qat'i al-dalalah* dan adakalanya *zanni al-dalalah*.
- b. Rasulullah saw. Diberi hak oleh Allah swt. Untuk menetapkan hukum suatu masalah pada satu peristiwa dan menetapkan hukum lain pada hakikat masalah tersebut dalam peristiwa lain. Sesuatu yang diriwayatkan oleh sebagian perawi tentang satu hukum, dan sebagian pula ada yang meriwayatkan hukum yang berbeda maka hal itu dianggap kontradiksi.
- c. Kadang-kadang *ta'arud* itu disebabkan adanya salah satu dari dua hadis yang berbeda, menjadi *nask* (penghapus) bagi dalil yang lain, namun tidak diketahui oleh ulama, hal itu dapat dianggap terjadi *ta'arud* padahal tidak.
- d. Nabi Muhammad saw. Telah menyebutkan dua metode terhadap beberapa masalah dan hukum *syariat*, dan boleh mengambil salah satu dari dua metode tersebut. Sebagian perawi juga ada yang mengambil salah satu dari metode tersebut, dan perawi lain menggunakan metode lain. Bagi orang yang tidak mengetahui adanya dua metode tersebut, dipahami bahwa kedua riwayat tersebut mengalami kontradiksi padahal tidak. Jadi mengamalkan setiap dalil adalah boleh.
- e. Adanya periwayatan dalam al-Qur'an dan sunnah yang bersifat umum, yang kadang-kadang menghendaki tetap bersifat umum dan yang lainnya bersifat khusus. Hal ini menimbulkan perbedaan secara lahiriyah, buka perbedaan yang bersifat hakikat dan kadang-kadang dianggap *ta'arud*.<sup>46</sup>

Oleh karena itu *ta'arud* dapat terjadi karena adanya perbedaan pemahaman *fukaha* terhadap suatu dalil. Dalil yang dipahami *fukaha* terkandung makna tersurat,

---

<sup>46</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 45.

menimbulkan makna yang berbeda dan kadang-kadang dianggap terjadi kontradiksi. Perbedaan makna tersebut terjadi disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman para *fukaha* terhadap dalil-dalil *syariat*.

#### **D. Perbedaan Pendapat Dalam Penetapan Hukum Islam**

##### **1. Pengertian Ikhtilaf (Perbedaan pendapat)**

*Ikhtilaf* menurut bahasa adalah perbedaan paham (pendapat).<sup>47</sup> *Ikhtilaf* berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah: *Khalafa, yakhlifu, khilafan*. Maknanya lebih umum dari pada *al-dhiddu*, sebab setiap hal yang berlawanan: *al Dhiddain* pasti akan saling bertentangan (*mukhtalifan*).

Perbedaan baru terjadi ketika Rasulullah saw. Wafat masalah yang muncul saat itu yang menjadi perbedaan pada tataran awal, kental kaitannya dengan masalah politik, yaitu tentang pengganti kepemimpinan sepeninggalan Rasulullah saw. Peristiwa ini menjadi titik letup dari dimulainya era perbedaan, dan terus berkelanjutan di masa sahabat serta ke masa para imam mazhab. Pada masa ini, perbedaan lebih banyak bermuatan hukum dari pada bidang kajian lainnya. Maka dari sini lah mulai lahir istilah “*ikhtilaf* dalam *fikih*”

Manusia yang sedang berdebat (berbeda pendapat) seringkali berkobar api amarah di dadanya. Mereka saling berbantah dan debat kusir yang biasa disebut perang mulut. Boleh dalam berbeda pendapat akan tetapi yang paling berbahaya dalam perbedaan pendapat itu yang menghasilkan perselisihan, pertikaian bahkan yang paling parah jika sampai saling menghancurkan nyawa sesamanya. Terhadap perkara ini Allah telah menegaskan dalam firman-Nya

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ

<sup>47</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Cet.IV; Ciputat: Gaung Persada, 2011), h. 53.

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Q.S. Hud: 118).<sup>48</sup>

Pernyataan Allah diatas sering terjadi pada diri manusia, karena *khilaf* dan *ikhtilaf* memang bisa menimbulkan perbedaan total, baik dalam ucapan, pendapat, sikap maupun pendirian.

*Ikhtilaf* menurut istilah adalah berlainan pendapat antara dua atau beberapa orang dalam suatu obyek (masalah) tertentu, baik berlainan itu dalam bentuk “tidak sama” ataupun “bertentangan secara dianetral”.<sup>49</sup> Jadi yang dimaksud *ikhtilaf* adalah tidak samanya atau bertentangannya penilaian (ketentuan) hukum terhadap suatu objek hukum.

Sedangkan yang dimaksud *ikhtilaf* dalam pembahasan disini adalah perbedaan antara ahli hukum Islam (*fuqaha'*) dalam menetapkan sebagian dalam hukum Islam yang bersifat *furu'iyah*, bukan pada masalah hukum Islam yang bersifat *Ushuliyyah* (pokok-pokok hukum Islam), disebabkan perbedaan pemahaman atau perbedaan metode dalam menetapkan suatu masalah dan lain-lain.

Perbedaan pendapat dalam hukum Islam bagaikan buah yang banyak yang berasal dari satu pohon, yaitu pohon al-Qur'an dan Sunnah, bukan sebagai buah yang banyak yang berasal dari berbagai macam pohon.

*Ikhtilaf fikih* ini, tidak hanya dianggap sebagai hal yang lazim dan rahmat, namun juga bisa merupakan harta karun warisan yang amat berharga, karena perbedaan pendapat para ulama adalah peninggalan yang bisa dijadikan bahan kajian

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 235.

<sup>49</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 54.



bagi perkembangan *fiqh* itu sendiri di masa-masa mendatang, juga bahan pertimbangan juga masukan yang tidak sedikit nilainya.<sup>50</sup>

## 2. Sebab-Sebab Terjadinya *Ikhtilaf*

Dalam sejarah perkembangan hukum Islam, perbedaan pendapat mengenai penetapan beberapa masalah hukum telah terjadi di kalangan para sahabat Nabi saw. Ketika beliau masih hidup. Tetapi perbedaan pendapat itu segera dapat dipertemukan dengan mengembalikannya kepada Rasulullah saw.<sup>51</sup> Setelah beliau wafat, maka sering timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat dalam menetapkan hukum suatu masalah (kasus) tertentu, misalnya Abu Bakar tidak memberikan warisan kepada para saudara si mayat, jika mereka mewarisi bersama-sama dengan kakek si mayat karena kakek mereka jadikan seperti ayah, dimana *nash* menyatakan, bahwa ayah *menghijab* (menghalangi) kewarisan para saudara. Sedangkan Umar bin al-Khattab memberikan warisan dari si mayat kepada para saudara tersebut, karena kakek termasuk dalam kata-kata “Ayah” yang dinyatakan dalam *nash*.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an ada yang disebut ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*. Ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah jelas arti dan maksudnya serta mudah dipahami, ayat ini juga biasa disebut *Qhat'i Al-Dilalah*, yaitu ayat yang artinya satu dan jelas serta bersifat absolut. Sedangkan ayat *Mutasyabihat* adalah ayat yang belum jelas artinya dan mengandung lebih dari satu arti. Sehingga dalam menentukan arti yang dimaksud ayat tersebut perlu diadakan penelitian dan

---

<sup>50</sup> H. Abbas Arfan, *Geneologi Pluraritas Mazhab Dalam Hukum Islam*, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Pers, 2008), h. 117.

<sup>51</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 56.



pengkajian lebih dalam. Ayat ini disebut juga *zanny Al-Dalalah* yaitu ayat yang artinya tidak jelas dan boleh mengandung arti lebih dari satu.<sup>52</sup>

Dari kedua macam ayat al-Qur'an tersebut diatas, ayat *Mutasyabihatlah* yang menimbulkan pertentangan antara para ulama, karena dalam memahami ayat tersebut mereka berbeda pendapat. Perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat *Mutasyabihat* inilah (disamping perbedaan dalam memahami isi Sunnah yang tidak bersifat absolut) yang kemudian menghadirkan aliran-aliran (Mazhab) dalam Islam. Dalam *teology* (ilmu kalam) lahir lima mazhab yaitu: *Khawarij*, *Murji'ah*, *Muktazilah*, *Asy'ariah*, dan *Muturidiah*. Sedangkan dalam hukum (ilmu *fiqh*) lahir empat mazhab besar diantaranya Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Terjadinya perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum Islam, disamping disebabkan oleh faktor yang bersifat manusiawi, juga karna faktor lain karena adanya segi-segi khusus yang bertalian dengan agama. Faktor penyebab itu mengalami perkembangan sepanjang pertumbuhan hukum pada generasi berikutnya, makin lama makin berkembang sepanjang pertumbuhan hukum pada generasi berikutnya. Makin lama semakin berkembang sehingga kadang-kadang menimbulkan pertentangan yang sangat keras utamanya dikalangan orang-orang awam.

Setiap *mujtahid* berusaha keras mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk menemukan hukum Allah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang memerlukan penjelasan dan penegasan hukumnya. Dasar dan sumber pengambilan mereka yang pokok adalah sama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi terkadang hasil temuan mereka berbeda satu sama lain dan masing-masing beramal sesuai dengan ijtihadnya, yang menurut dugaan kuatnya adalah benar dan tepat.

---

<sup>52</sup>[www.mahasiswabelajar.wordpress.com](http://www.mahasiswabelajar.wordpress.com). *Sebab-Sebab terjadinya Perbedaan Pendapat Dalam Hukum Islam* (diakses 20 desember 2018 pukul 15:20).

Syekh Muhammad al-Madany dalam bukunya *Asbab ikhtilaf al-Fuqaha'* membagi sebab-sebab *ikhtilaf* itu kepada empat macam, yaitu:

- a. Pemahaman al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Seperti dimaklumi, sumber utama *syariat* Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, keduanya berbahasa arab. Diantara kata-katanya ada yang mempunyai arti lebih dari satu (*Musytarak*).<sup>53</sup> Selain itu dalam ungkapannya terdapat kata '*am* (Umum) tetapi yang dimaksudkannya "*khusus*". Adapula perbedaan tinjauan dari segi *Lughawi* dan *urfi* serta dari segi *mantuq* dan *mafhumnya*.

- b. Sebab-sebab khusus tentang sunnah Rasulullah saw.

Sebab-sebab khusus tentang sunnah Rasul yang menonjol antara lain:

- 1) Perbedaan dalam penerimaan hadis

Seperti dimaklumi, para sahabat yang menerima dan menyampaikan (meriwayatkan) hadis, kesempatannya tidak sama. Ada yang banyak menghadiri majlis Rasul, tentunya mereka inilah yang banyak menerima hadis sekaligus meriwayatkannya.

- 2) Perbedaan dalam menilai periwayat hadis

Adakalanya sebagian ulama memandang periwayatan suatu hadis sahih, sedangkan menurut ulama lainnya tidak, misalnya karena tidak memenuhi semua persyaratan yang telah mereka tentukan. Penilaian ini meliputi segi sanad, maupun matannya.

- 3) *Ikhtilaf* tentang kedudukan Rasulullah saw.

Sebagaimana bahwa Rasul disamping keberadaannya sebagai Rasul, juga sebagai manusia biasa (Q.S. *Al-kahfi*: 110). Kadang-kadang beliau

---

<sup>53</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 58.

bertindak sebagai panglima perang, sebagai kepala Negara, dan sebagainya. Karena itu, tindakan dan ucapan yang dilakukan beliau tidak sama kedudukannya kalau dikaitkan dengan keberadaan pribadinya ketika melakukannya.

c. Sebab-sebab yang berkenaan dengan kaidah-kaidah *ushuliyyah* atau *fiqhiyyah*

Sebab-sebab perbedaan pendapat yang berkaitan dengan kaidah-kaidah *ushul* diantaranya adalah mengenai *istitsna'* (Pengecualian) yakni: apakah *istitsna* yang terdapat sesudah beberapa jumlah yang di'*Athafkan* satu sama lainnya, kembali kepada semuanya ataukah kepada jumlah terakhirnya saja?

Jumhur fuqaha' berpendapat, bahwa *istitsna'* (Pengecualian) itu kembali kepada keseluruhannya. Sedangkan menurut Abu Hanifa, *istitsna'* itu kembali pada jumlah terakhirnya saja,<sup>54</sup>

d. Sebab-sebab yang khusus mengenai penggunaan dalil diluar al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Ulama terkadang berbeda pendapat pula mengenai *fiqh*, disebabkan perbedaan penggunaan dalil diluar al-Qur'an dan Sunnah, seperti: *Amal Ahli Madinah* dijadikan dasar oleh imam Malik, tidak dijadikan dasar oleh imam lainnya. Begitu pula perbedaan dalam penggunaan *Ijma'*, *Qiyas*, *Mashlahah Mursalah*, *Istihsan*, *Sad al-Dzari'ah*, *Istishab*, *'Urf* dan sebagainya, yang oleh sebagian ulama dijadikan dasar, sedangkan ulama lain tidak menjadikannya dasar dalam mengistinbatkan hukum, sekalipun sebenarnya perbedaan itu hanyalah dalam tingkat penggunaan saja.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 67.

<sup>55</sup> Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, h. 70.

Sedangkan sebab-sebab timbulnya *ikhtilaf* menurut Ibn Rusyd (w. 594 H / 1198 H)<sup>56</sup> dari mazhab maliki menyebut sebab *ikhtilaf* itu terdapat enam hal:

- 1) Adanya berbagai kemungkinan yang terdapat pada suatu lafal diantara empat jalan :
  - a) Adanya suatu kemungkinan bahwa *Lafaz 'Am*, yang dikehendaki adalah arti khusus.
  - b) *Lafaz khas*, yang dikehendaki adalah pengertian Umum.
  - c) *Lafaz 'am*, yang dikehendaki adalah arti 'am- atau lafal itu mempunyai dalil *khitab* ataukah tidak.
  - d) *Lafaz Khas*, tetapi yang dikehendaki adalah arti yang khusus itu
- 2) Adanya *Isytarak* yang terdapat didalam lafal.
- 3) Karena adanya perbedaan *I'rab*.
- 4) Karena pada suatu lafal terdapat beberapa kemungkinan, yakni kemungkinan pengertian *hakiki* atau *majazi*, dengan membuang kata-kata, adanya tambahan, mengawalkan atau mengakhirkan kata-kata, atau mengakhirkan kata. Juga bisa berarti *hakiki* atau *isti'arah*.
- 5) Penyebutan Lafal Secara Mutlak atau *muqayyad*. Misalnya, Lafal *Al-'itqu*, terkadang dengan pengertian mutlak, dan terkadang dengan *taqyid*.
- 6) *Ta'arud* (Pertentangan, Perlawanan) antara dua hukum pada lafal-lafal yang berhubungan dengan hukum *syara'*.<sup>57</sup> Juga *ta'arud* yang terjadi pada *af al* (perbuatan-perbuatan) atau *iqrar*, *qiyas*, atau *ta'arud* yang disebabkan tiga hal diatas.

---

<sup>56</sup> H. Minhajuddin, *Ikhtilaf Ulama Suni dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fikih Islam (Abad dua dan tiga Hijriah)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Pres 2012), h. 57.

<sup>57</sup> H. Minhajuddin, *Ikhtilaf Ulama Suni dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fikih Islam (Abad dua dan tiga Hijriah)* h. 59.

Sedangkan al-Syatiby (w. 790 H / 1412 M), juga dari Mazhab maliki menyebutkan dalam *al-muwafaqat* terdapat delapan sebab *ikhtilaf* ulama yaitu:

- 1) Ada lafa *nash* yang *musytarak*, memerlukan *takwil*.
- 2) Ada lafal *nash* yang bermakna hakikat dan *majaziy*.
- 3) Ada dalil yang diperselisihkan kesahihahanya.
- 4) Ada dalil yang umum dan khusus.
- 5) Ada dalil yang riwayatnya diterima oleh sebagian, dan ditolak oleh sebagiannya.
- 6) Ada karena cara berbeda dalam *ijtihad* dan *qiyas*.
- 7) Ada yang menerima *nasakh* dan ada yang menolaknya.
- 8) Ada karena *ta'arud*, yaitu bertentangan antara dua dalil.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Sugiono menyatakan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>58</sup>

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan). Secara sosiologis dengan cara melihat kenyataan yang ada di lapangan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dipandang dari sudut penerapan hukum Islam.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga *Bahtsul Masa'il* Nahdlatul Ulama (NU) Pengurus Wilayah NU (PWNU) di Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena Lembaga *Bahtsul Masa'il* NU merupakan salah satu lembaga ke Islaman.

##### **B. Pendekatan penelitian**

Dalam hal ini peneliti berusaha membahas objek peneliti dengan menggunakan pendekatan *normative* (*syar'i*) dalam memahami situasi apa adanya, normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

##### **C. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dibagi kedalam dua jenis data yaitu :

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.



### 1. Data Primer

Data primer berarti data yang diperoleh melalui *field research* atau penelitian langsung kelapangan dengan mengadakan tinjauan langsung pada objek yang diteliti. Sumber data ini ialah dari informan yaitu orang yang ahli atau menguasai dan memahami objek yang diteliti, selain itu mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Dalam hal ini adalah ketua lembaga, wakil ketua dan staf lembaga *Bahtsul Masa'il* NU kota Makassar.

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui Lembaga *Bahtsul Masa'il* NU kota Makassar dan semua bahan lain yang memberikan penjelasan mengenai sumber data Primer, Seperti al-Qur'an, buku-buku, jurnal-jurnal dan *literature* lain yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat erat hubungannya dalam penelitian, karena apabila data salah maka solusi, rekomendasi, atau kesimpulan dalam penelitian akan salah. Melalui pengumpulan data akan diperoleh data yang diperlukan, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1 . Observasi

Yaitu pengamatan langsung yang dilakukan secara sistematis dan terbuka.

#### 2. Wawancara

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab. Dalam pelaksanaannya penulis mengadakan Tanya jawab terbuka dan bebas tanpa disiapkan

jawabannya lebih dahulu. Dalam hal ini penulis memperoleh dari beberapa data informan secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto.

## **E. Instrumen Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif yang menuntut peneliti memahami secara langsung dan mendalam terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi *instrument* penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang terkait sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### 1. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul baik dari studi pustaka kemudian disusun secara kualitatif dan disajikan secara sistematis dengan menggunakan metode pembahasan secara deskriptif yaitu pembahasan ilmiah dengan cara menggambarkan kata-kata yang bersifat umum menuju sifat khusus.

### 2. Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian dikelompokkan dan dipilih, kemudian dihubungkan dengan masalah yang akan diteliti menurut kualitas dan kebenarannya. Sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang ada.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Sulawesi Selatan pada tanggal 8 April 1950 atas prakarsa KH Ahmad Bone, Andi Mappanyukki, KH Muhammad Ramli, KH Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma, KH Saifuddin, Mansur Daeng Limpo dan beberapa Ulama Selainnya, dengan restu dari K.H Wahid Hasyim sebagai Ketua PBNU saat itu

Kantor NU pada saat Itu berada pada kediaman K.H. Ahmad Bone di jalan Deponegoro, distrik matjini aijo, Makassar, satu kompleks dengan makam pangeran Deponegoro. Pada tahun 1991-1992 kantor PWNU Sulawesi Selatan Dibangun secara permanen dengan dua lantai dikompleks perguruan tinggi Al-Gazali sekarang menjadi kampus UIM milik PWNU sulawesi selatan yang dikelola oleh yayasan al-Gazali.

PWNU Sulawesi Selatan sendiri beralamat di JL. Perintis Kemerdekaan No 26, Tamanlarea Jaya, Tamanlarea, Kota makassar, Sulawesi Selatan. Gedung PWNU saat merupakan hasil dari renovasi gedung lama yang memiliki dua lantai, sekarang memiliki 5 lantai dan diresmikan oleh ketua PBNU, K.H. Said Akil Siradj serta Gubernur Sulawesi Selatan, Sahrul Yasin Limpo Pada tanggal 20 Agustus 2014.<sup>59</sup>

Ada 24 Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) yang berada dibawah kordinasi PWNU Sulawesi Selatan yaitu PCNU Kota Makassar, PCNU Kota Pare-Pare, PCNU Kab. Tana Toraja, PCNU Kab. Bulukumba, PCNU Kab. Pangkep, PCNU Kab. Sinjai, PCNU Kab. Maros, PCNU Kab. Pinrang, PCNU Kab. Selayar,

---

<sup>59</sup> Muhammad Awwaluddin Ar Rasyid, “Istimbat Hukum Oleh Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2017), h. 56.

PCNU Kab. Sidrab, PCNU Kab. Soppeng, PCNU Kab. Takalar, PCNU Kab. Toraja Utara, PCNU Kab. Wajo, PCNU Kota Palopo, PCNU Kab. Bantaeng, PCNU Kab. Barru, PCNU Kab. Bone, PCNU Kab. Enrekang, PCNU Kab. Gowa, PCNU Kab. Jeneponto, PCNU Kab. Luwu, PCNU Kab. Luwu Timur, dan PCNU Kab. Luwu Utara.<sup>60</sup>

## ***B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Ta'arud al-Adillah***

### **1. Pendapat Ulama**

Para ulama sebagian ada yang berpendapat boleh tidaknya adanya *Ta'arud al-adillah* (pertentangan dalil) salah satunya pendapat dari al-Syaukani berpendapat bahwa tidak mungkin terjadi *ta'arud* antara dalil *qat'i* baik pada dalil *naqli*. Dalil *qat'i* merupakan dalil yang telah jelas maknanya, karena itu tidak mungkin terjadi kontradiksi dengan dalil *qat'i* lainnya. Dalil *qat'i* harus jelas maksudnya, akan tetapi dalil-dalil yang dianggap *qat'i* sulit diidentifikasi dan tidak ada pembahasan khusus yang menghimpun semua dalil atau ayat-ayat yang *qat'i*, dan meskipun suatu dalil dikategorikan *qat'i*, para ulama tetap ada yang memahami kedua dalil *qat'i* itu kontradiksi.<sup>61</sup>

Abu Ishaq al-Syatibi (w. 780) berpendapat, bahwa *ta'arud* ada kalanya terjadi pada hakikat permasalahan dan ada kalanya hanya menurut pandangan *fukaha*. Adapun *ta'arud* yang terjadi pada hakikat pada suatu permasalahan, maka itu tidak mungkin terjadi secara mutlak. Terjadinya *ta'arud* menurut pandangan *fukaha* adalah hal yang mungkin dan tidak terdapat perbedaan *fukaha*. Menurutny, kedua dalil yang

<sup>60</sup> Sumber Data: Kantor PWNU Sulawesi Selatan.

<sup>61</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 40.

tidak mungkin dikompromikan maka hal itu dapat dikatakan *ta'arud*.<sup>62</sup> Jika kedua dalil atau beberapa dalil dapat dikompromikan maka hal itu tidak dianggap *ta'arud*. Pada hakikatnya *ta'arud* antara dalil-dalil tidak terjadi. Terjadinya *ta'arud* hanya dalam pikiran atau pendapat fuqaha. Dalil-dalil yang dianggap mengalami kontradiksi namun dapat dikompromikan maka itu tidak termasuk *ta'arud*.

Sebagian dari pengikut mazhab syi'ah berpendapat bahwa *ta'arud* hanya boleh terjadi secara lahiriah menurut akal. Penganut mazhab ini berbeda pendapat tentang bolehnya terjadi *ta'arud* secara *syara'*<sup>63</sup>. Sebagian fuqaha membolehkan terjadi *ta'arud* secara logika, dan yang lainnya tidak membolehkan seperti al-Karakhi dan Ahmad bin Hambal. Al-Sarakhsi dari pengikut hanafiyah juga berpendapat bahwa *hujjah syar'iyah* dari al-Qur'an dan Sunnah tidak terjadi *ta'arud* secara hakikat. Jika menganggap keduanya dapat terjadi *ta'arud*, maka hal itu menganggap Allah swt. Bersifat lemah, padahal Allah swt. Tidak pernah bersifat lemah. *Ta'arud* itu terjadi karena ketidak tahuan *Mujtahid* terhadap sejarah diantara beberapa dalil itu.

## 2. Pendapat Imam mazhab

Ulama *ushul*, Muhaddisin dan *fukaha* berbeda pendapat tentang bolehnya terjadi *ta'arud* antara dalil *syara'* atau tidak. Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat yaitu :

- a. Pendapat pertama dari kalangan jumhur *ushul* termasuk para keempat imam mazhab dan ulama yang mengikutinya, dan ulama hadis diantaranya Ibnu Khuzaimah, termasuk pula dari kalangan *fukaha* seperti Zahiriyah, Ibnu Hisam,

---

<sup>62</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 41.

<sup>63</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 41.



al-Syaukani sebagai pengikut dari al-Harrasi dan Ibnu al-Syam'ani. Pendapat ini merupakan pendapat Mazhab *fukaha* dan mayoritas di nisabkan oleh pengikut al-Mahalli serta sebahagian mazhab mu'tazilah dan syi'ah, mengemukakan bahwa tidak ada *ta'arud* antara lain dalil *syarak* baik '*aqli* maupun *naqli*. *Ta'arud* juga tidak terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni* baik pada suatu peristiwa atau suatu perintah. Hal itu berarti bahwa kontradiksi hanya menurut pandangan fuqaha. Seperti adanya dua ayat, dua hadis yang sahih atau hukum yang berlaku pada dua *qiyas* tentang dua hal yang berlawanan dari pembuat hukum yang bijak lagi maha mengetahui yang tersembunyi, yang tidak pernah ada kebohongan sedikitpun baik di bumi maupun di langit.

b. Pendapat kedua dari kalangan mazhab jumhur *musawwibah* (Ulama yang membenarkan) dan sebagian *fukaha* Syafi'iyah seperti al-Ibadi, al-Subki, al-Syafiyyi, al-Hindi dan sebagian mazhab Ja'fariyah, mengemukakan bahwa *ta'arud* dapat terjadi secara mutlak baik pada dalil '*aqli* maupun *naqli*, dan dapat terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni*. Al-Syaukani sebagai ulama yang cenderung tidak membolehkan *ta'arud* berpendapat bahwa walaupun boleh terjadi *ta'arud*, kedua dalil itu harus sederajat. Sebagaimana al-Syaukani menukilkan dari al-Mawardi, dan al-Rauyani bahwa *ta'arud* harus sederajat dalam hakikat suatu permasalahan. Jika tidak ada salah satu dari keduanya yang lebih kuat dari yang lainnya, maka hal itu boleh terjadi *ta'arud*. Demikian pula, kontradiksi itu hanya secara nyata (lahiriahnya saja). Pendapat ini dipahami bahwa kedua atau beberapa dalil itu dikatakan kontradiksi apabila sederajat dalam hakikat dan lahiriyahnya. Jika terdapat dua dalil yang kontradiksi tidak



sederajat, hal itu dapat diselesaikan dengan cepat yaitu mengambil salah satu yang lebih kuat dari yang lainnya. Kontradiksi seperti ini bukan kontradiksi yang seperti ini.

c. Pendapat ketiga sebagai mazhab *fukaha* pengikut Syafi'iyah, termasuk pula al-Baidawi, al-Syairazi, dan selainnya mengemukakan bahwa boleh terjadi *ta'arud* antara beberapa masalah, dan tidak boleh terjadi *ta'arud* antara dalil *qat'i*. Pendapat ini di nasabkan oleh al-Asnawi dan mayoritas di nisabkan oleh al-Mahalli. Pendapat ini juga merupakan mazhab yang masyhur.<sup>64</sup>

Muhammad Ibrahim al-Hafnawi juga mengemukakan perbedaan pendapat ulama mengenai adanya *ta'arud* dalam bentuk dalil apa saja yang mungkin kontradiksi. Hal ini terdapat tiga pendapat yaitu :

1. pendapat pertama dari kalangan jumbuh *ushul*, diantaranya para imam mazhab, Zahiriyah, al-Kiya al-Harrasi mengatakan bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi antara dalil secara mutlak baik dalil itu *naqli* atau *'aqli*, atau dalil *qat'i* dan *zanni*. Demikian pula, *ta'arud* tidak terjadi secara lahiriah atau hakikat, sebab *syariat* Islam hanya memiliki satu sumber, sekalipun cabangnya berbeda-beda, jika muncul perbedaan *fukaha* terhadap sumber hukum, maka perbedaan itu hanya merupakan pandangan *fukaha* bukan asal *syariat*. Maksud pembuat hukum (*syar'i*) tidak meletakkan adanya dua hukum yang berbeda, bahkan menginginkan adanya satu cara saja dalam realitas penerapannya.
2. Pendapat kedua dari sebagian *fukaha* Syafi'iyah seperti Ibnu al-Subki, mengatakan bahwa *ta'arud* dapat terjadi secara mutlak, baik pada dalil *naqli* maupun *'aqli*, atau pada dalil *qat'i* maupun *zanni*.

---

<sup>64</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 39.

3. Pendapat ketiga dari sebagian *Fukaha Syafi'iyah* seperti al-Baidawi dan al-Syairazi, mengatakan bahwa *ta'arud* dapat terjadi antara beberapa hal atau beberapa perkara. *Ta'arud* tidak terjadi pada dalil *qat'i*.<sup>65</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut Pada hakikatnya *ta'arud* tidak terjadi secara mutlak pada sumber hukum. *Ta'arud* hanya terjadi pada pemahaman dan analisis *fukaha* Pada suatu dalil hukum. *Ta'arud* dapat terjadi pada dalil *naqli* maupun *'aqli*, atau pada dalil *qat'i* dan *zanni*. Jadi pada hakikatnya kontradiksi antara dua dalil atau beberapa dari al-Qur'an maupun sunnah tidak terjadi. Adanya kontradiksi itu hanya merupakan pendapat atau pemahaman *fukaha* terhadap dalil-dalil tersebut, yang tidak sampai pada pengetahuan yang mendalam tentang kandungan setiap dalil.

### **C. Metode *Istinbath* hukum lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam menyelesaikan *Taarud al-Adillah***

*Ta'arud al-adillah* merupakan suatu permasalahan yang harus mendapat solusi. Kedua dalil atau beberapa dalil yang dianggap kontradiksi oleh fuqaha harus diselesaikan dengan metode yang tepat berdasarkan metodologi pengkajian *ushul fiqh*. Para ahli *ushul fiqh* melakukan empat cara dalam menyelesaikan *ta'arud al-adillah* yaitu *nasakh* (menghapus salah satu dalil yang terdahulu), *tarjih* (menguatkan salah satu dalil), *al-jam'u wa al taufiq* (mengkompromikan kedua dalil), dan *tasaqud al dalilain* (menjatuhkan kedua dalil atau tidak mengamalkan keduanya), akan tetapi ke empat cara itu kadang-kadang fuqaha berbeda dalam urutan penerapannya.

Sebelum membahas cara penyelesaian *ta'arud al-adillah* untuk lebih memudahkan dalam penerapannya alangkah lebih baiknya jika membahas terlebih

---

<sup>65</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 40.

dahulu mengenai pengertian *nasakh*, *tarjih*, *al-jam'u wa al-taufiq*, dan *tasaqut al-dalilain*.

#### a. *Nasakh*

##### 1.) Pengertian *Nasakh*

Secara bahasa, *nasakh* mengandung dua pengertian. Pertama, *nasakh* berarti penghapusan atau peniadaan. Kedua, *nasakh* berarti pemindahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Secara istilah, ada dua definisi *nasakh* yang dikemukakan para ahli *ushul fiqh*. Pertama *nasakh* adalah penjelasan berakhirnya masa berlaku suatu hukum melalui dalil *syara'* yang datang kemudian. Kedua *nasakh* adalah pembatalan hukum *syara'* yang telah ditetapkan terdahulu dengan dalil *syara'* yang datang kemudian.<sup>66</sup>

##### 2.) Syarat-syarat *nasakh*

Jumhur ulama yang menyatakan ada *nasakh* dalam al-Qur'an mengemukakan beberapa syarat terjadinya *nasakh*.

- a.) Bahwa yang dibatalkan itu merupakan suatu yang menerima pembatalan. Ada sejumlah hukum yang tidak boleh dibatalkan, seperti hukum-hukum yang terkait dengan pokok-pokok agama dan keyakinan.
- b.) Bahwa yang dibatalkan tersebut adalah hukum *syara'*
- c.) Pembatalan itu datang dari *khitab* (tuntutan) *syara'*.
- d.) Bahwa yang membatalkan terpisah dan datang kemudian dari yang dibatalkan. Apabila antara yang membatalkan dan dibatalkan itu

---

<sup>66</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh "Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, h. 204.

berkaitan, seperti syarat, *sifat*, dan *istisna*, maka tidak dapat disebut sebagai *nasakh*.

e.) Bahwa yang membatalkan sama kuatnya atau lebih kuat dari yang dibatalkan.

f.) Bahwa yang dibatalkan tidak terkait dengan waktu tertentu.<sup>67</sup>

## b. *Tarjih*

### 1.) Pengertian *Tarjih*

Secara bahasa, kata *Tarjih* berarti menguatkan. Kajian tentang *tarjih* terkait erat dengan adanya pertentangan antara dua dalil secara lahir yang sederajat. Untuk menyelesaikan pertentangan itu digunakan cara *al-jam'u wa al-taufiq*. Apabila cara ini tidak dapat menyelesaikan pertentangan antara dalil tersebut digunakan cara *al-tarjih*. Dalil yang dikuatkan disebut *rajih* dan dalil yang dilemahkan disebut *al-marjuh*.<sup>68</sup>

Secara terminologi *tarjih* berarti mengambil atau memilih salah satu dalil yang lebih kuat dari dua dalil yang berlawanan setelah memperhatikan kedudukan dan substansi dari masing-masing dalil. Pada dasarnya tidak ada pertentangan atas dalil-dalil *syara'*. Adanya pertentangan dalil itu sebenarnya berdasarkan pandangan atau pemahaman para *mujtahid* saja. Dengan kata lain, *ta'arud al-adillah* itu sesungguhnya berdasarkan pandangan Zahiriyah *Mujtahid*. Dalam hubungan ini, konsep *tarjih* muncul bila terjadi pertentangan

---

<sup>67</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh* "metode mengkaji dan memahami hukum islam secara komprehensif, h. 209.

<sup>68</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh* "metode mengkaji dan memahami hukum islam secara komprehensif, h. 221.

dua dalil secara lahiriyah yg derajatnya sama dan tidak dapat diselesaikan dengan *al-jam'u wa al-taufiq*.<sup>69</sup>

## 2.) Syarat *Tarjih*

- a.) Ada dua dalil yang bertentangan dan tidak mungkin untuk mengamalkan keduanya melalui cara apapun.
- b.) Kedua dalil yang bertentangan itu memiliki kualitas yang sama untuk memberi petunjuk kepada yang dimaksud.
- c.) Ada indikator yang mendukung untuk mengamalkan salah satu dari diantara dua dalil yang bertentangan dan meninggalkan dalil yang satu lagi.<sup>70</sup>

## c. *Al-jam'u wa al-taufiq*

### 1.) Pengertian *al-jam'u wa al-taufiq*

*Al-Jam'u* secara bahasa berarti menyusun yang terpisah dan menghimpun, sedangkan secara istilah berarti menghimpun dua dalil yang kontradiksi, menakwilkan dua hal yang berbeda, dan menyesuaikan diantara keduanya. Adapun *al-taufiq* berarti menyesuaikan atau mencocokkan.<sup>71</sup>

### 2.) Syarat *al-jam'u wa al-taufiq*

Syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk melakukan *al-jam'u wa al-taufiq* ada dua belas macam, yaitu :

- a.) Terdapat dua dalil yang kontradiksi.
- b.) *Al-jam'u* tidak dapat dilakukan pada dua dalil yang telah dibatalkan.

<sup>69</sup> H. Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh Metodologi Penetapan Hukum Islam*, h. 291.

<sup>70</sup> Firdaus, *Ushul Fiqh "metode mengkaji dan memahami hukum islam secara komprehensif*, h. 222.

<sup>71</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 76.

- c.) Kedua dalil yang kontradiksi sederajat.
- d.) Tidak terdapat hukum yang tetap dari kedua dalil yang kontradiksi.
- e.) Kedua dalil yang kontradiksi tidak terdapat amalan umat yang berbeda dengan jumhur ulama.
- f.) Tidak terdapat upaya kompromi berupa *takwil* yang jauh dari kandungannya.
- g.) Dalil yang dikompromikan tidak bertabrakan (bertentangan) dengan *nash* yang sangat *sahih*. Jika terdapat hadis yang *sahih* dari dalil-dalil yang kontradiksi, maka hal itu tidak dikompromikan.
- h.) Kedua dalil yang kontradiksi tidak diketahui adanya salah satu dari keduanya datang kemudian.
- i.) Harus menghimpun dua dalil yang kontradiksi dari segi makna lafalnya.
- j.) Pembahasan kedua dalil yang kontradiksi sepadan, lalu ditakwilkan agar dapat di kompromikan diantara keduanya.
- k.) Pembahasan dalil itu tidak keluar dari penakwilan *mujtahid* tentang hikmah dan rahasia *syariat*, serta hasil kompromi dan *takwilnya* termasuk hukum-hukum *syariat* yang disepakati ulama.<sup>72</sup>

#### d. *Tasaqut Al-Dalilain*

##### 1.) Pengertian *Tasaqut al-Dalilain*

*Tasaqut* secara bahasa berarti melemparkan, dan secara istilah berarti melemparkan atau menjatuhkan kedua dalil yang kontradiksi. Maksudnya, apabila terdapat dua dalil yang kontradiksi, lalu tidak dapat dikompromikan,

---

<sup>72</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 78.



tidak dapat di *nasakh*, dan tidak mungkin di-*tarjih*, maka kedua dalil tersebut dijatuhkan pengamalannya. Kedua dalil tersebut tidak diamalkan<sup>73</sup>

*Tasaqut al-dalilain* hanya berlaku pada dalil *zanni*, karena tidak mungkin dalil *qat'i* tidak dapat diamalkan. Dalil *qat'i* merupakan dalil yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Menurut al-Gazali, jika terdapat dua *qiyas* yang kontradiksi maka tidak boleh merujuk pada *qiyas* lain dengan jalan menjatuhkan keduanya. Berbeda dengan Syafi'iyah, yang tidak mewajibkan memilih salah satu dari dua *qiyas* yang kontradiksi, tetapi boleh mengamalkan salah satunya sesuai kehendak.

## 2.) Syarat-syarat *Tasaqut al-Dalilain*

Mengenai syarat-syarat *tasaqut*, ulama tidak secara tegas mengemukakannya, akan tetapi jika dilihat dari segi fungsinya dapat disimpulkan bahwa syarat *tasaqut* ialah; harus terdiri dua dalil yang kontradiksi, kedua dalil tidak dapat dikuatkan salah satunya, dan kedua dalil tidak mengandung hukum yang *qat'i*.

Selain itu, ada pula yang mengemukakan bahwa apabila terdapat dua dalil kontradiksi, maka keduanya dapat ditinggalkan. Cara meninggalkan kedua dalil kontradiksi terdapat dua bentuk, yaitu :

- a) Menanggihkan pengamalan kedua dalil itu sambil menunggu kemungkinan adanya petunjuk lain untuk mengamalkan salah satu diantara keduanya. Cara ini disebut "*tawaqquf*".
- b) Meninggalkan kedua dalil itu sekaligus lalu mencari dalil ketiga untuk diamalkan. Cara penyelesaian seperti ini disebut "*Tasaqut dalilain*".

---

<sup>73</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 78.

Kedua dalil yang dianggap kontradiksi dapat diselesaikan dengan cara *tawaqquf*, yaitu menanggukkan pengamalan kedua dalil tersebut, lalu mengadakan pengkajian untuk menemukan petunjuk lain yang memberi tambahan penjelasan atau keterangan yang membolehkan mengamalkan salah satu dari keduanya. Hal ini agak serupa dengan metode *tarjih*, karena mengamalkan salah satu dalil yang kontradiksi. Perbedaannya, *tarjih* harus terdiri dari dua dalil yang sederajat dari segi *subut* nya dan *tarjih* hanya berlaku pada dalil *zanni*, sedangkan *tawaqquf* dapat dilakukan pada kedua dalil yang kontradiksi yang tidak sederajat.

Al-Bazdawi sebagai pengikut Hanafiah menyelesaikan dalil yang *ta'arud* dengan cara *nasakh*, akan tetapi *nasakh* tidak dapat dilakukan karena tidak diketahui dalil yang turun terdahulu, maka harus merujuk pada dalil setelahnya. Apabila terdapat dua dalil al-Qur'an yang kontradiksi, dan tidak diketahui sejarah turunya maka harus merujuk pada sunnah. Jika terdapat dua sunnah yang kontradiksi, dan tidak dapat dilakukan *nasakh*, maka harus merujuk pada *qiyas* atau perkataan sahabat. Jika terjadi kontradiksi antara dua *qiyas*, tidak boleh dilakukan *nasakh* salah satu dari keduanya, karena *nasakh* hanya berlaku pada al-Qur'an dan Sunnah. Kedua *qiyas* yang kontradiksi tidak dapat dijatuhkan, bahkan harus diamalkan salah satunya pada suatu kondisi yang sesuai dengan kehendak hati.<sup>74</sup>

Al-Gazali sebagai pengikut aliran Syafi'iyah juga menyelesaikan *ta'arud al-adillah* dengan cara *nasakh* terlebih dahulu. Jika tidak dapat dilakukan *nasakh*, karena tidak mengetahui adanya salah satu dalil yang datang terlebih dahulu, maka dilakukan *tarjih*. Jika tidak dapat di *tarjih* maka ditempuh *al-jam'u* jika tidak dapat dikompromikan, maka dilakukan *tasaqut*. *Tasaqut* dapat dilakukan dengan jalan

---

<sup>74</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 62.

*tarjih* jika memiliki landasan, karena mengamalkan salah satu dari keduanya dengan jalan *tarjih* tanpa dasar yang menjadi *hujjah* dan memilih dari salah satu dari keduanya tanpa dasar akan mendapat ancaman neraka.<sup>75</sup>

Menurut al-Syatibi, dalil yang kontradiksi harus dikompromikan terlebih dahulu, karena mengamalkan kedua dalil yang kontradiksi lebih baik dari pada menjatuhkannya. Jika terdapat dua dalil yang kontradiksi yaitu satu dalil yang menafikkan dan yang lain menetapkan suatu hukum, dan tidak mungkin dikompromikan maka harus di *tarjih* jika tidak dapat di *tarjih* maka harus *tawakkuf*, yaitu meninggalkan dua dalil yang bertentangan dan mencari dalil lain, karena keduanya termasuk dalil *mutasyabih* (samar-samar maknanya).

Berdasarkan uraian beberapa pendapat fuqaha tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan dalil yang kontradiksi, *nasakh* dapat dilakukan terlebih dahulu jika telah diketahui sejarah keberadaan kedua dalil. *Nasakh* ini hanya dapat berlaku pada al-Qur'an atau Sunnah. Penyelesaian dengan cara *tarjih* dapat dilakukan jika salah satu dari kedua dalil itu diketahuai ada yang lebih kuat dari lainnya. Penyelesaian dengan cara *al-jam'u* dapat dilakukan jika kedua dalil tidak saling menafikkan maknanya. Dalil yang diselesaikan dengan cara *tasaqut* dapat ditempuh jika kedua dalil tidak dapat menerima ketiga cara penyelesaian sebelumnya. *Tasaqut* ini dapat terjadi pada setiap dalil baik dalil al-Qur'an, Sunnah, atau Qiyas.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, perbedaan fuqaha dalam menyelesaikan dalil yang kontradiksi telah dihipunkan dalam dua aliran mazhab. Kedua aliran tersebut termasuk mujtahid mutlak, yaitu aliran Syafi'iyah dan aliran Hanafiyah.<sup>76</sup> Kedua

---

<sup>75</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 62.

<sup>76</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 64.

aliran tersebut termasuk pelopor penyusunan dan pengembangan *ushul fiqih*. Oleh karena itu, terdapat dua metode penyelesaian yang ditetapkan fuqaha yaitu metode Hanafiyah dan metode Syafi'iyah. Kedua aliran tersebut diterapkan dalam melakukan *istinbat*, karena pada masa kedua mujtahid itu merupakan mujtahid yang banyak kiprahnya dalam mengembangkan *ushul fiqih* dan banyak pengikutnya. Oleh karena itu pengkaji *ushul fiqih* lebih banyak bersumber pada kedua aliran tersebut. Aliran Syafi'iyah biasa disebut aliran *mutakallimin* atau jumhur ulama, karena merupakan aliran yang dianut oleh mayoritas ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanafiyah. Aliran Hanafiyah juga disebut aliran *fuqaha*, karena aliran ini merupakan ahli-ahli *fiqih*.

#### 1. Metode Hanafi

- a. *nasakh*, ialah membatalkan hukum yang ada didasarkan adanya dalil yang datang kemudian mengandung hukum yang berbeda dengan hukum yang pertama, dan antara kedua dalil itu memiliki derajat yang sama. Seorang *mujtahid* harus berusaha untuk mencari sejarah munculnya kedua dalil tersebut. Apabila dalam pelacakannya satu dalil muncul lebih dahulu dari dalil lainnya, maka yang diambil adalah dalil yang datang kemudian. *Nasakh* dapat terjadi antara dua ayat, atau antara ayat dan hadis *muttawatir*, atau antara dua hadis *ahad*.
  - b. *Tarjih* adalah menguatkan salah satu diantara dua dalil yang kontradiksi tersebut berdasarkan beberapa indikasi yang dapat mendukungnya. Apabila masa turun kedua dalil tersebut tidak diketahui, maka seorang *mujtahid* bisa melakukan *tarjih* terhadap salah satu dalil. *Tarjih* ini dilakukan jika
-

memungkinkan. Seperti menguatkan ayat *muḥkam* (*nash* yang tidak jelas maknanya dan tidak mengandung *takwil*) atas ayat *mufassar* (*nash* yang telah dijelaskan secara rinci dan tidak dapat *ditakwil* dengan yang lain), menguatkan ayat *ibarah* (*nash* yang dipahami bentuknya dengan cepat) atas ayat *isyarah* (*nash* yang tidak segera dipahami kata-katanya). Menguatkan ayat yang mengandung keharaman atas ayat yang terkandung mubah, atau menguatkan salah satu hadis *ahad* dengan memperhatikan kualitas perawi, keadilan dan pemahamannya.

c. *Al-jam'u wa al-taufiq*, ialah mengumpulkan dalil-dalil yang kontradiksi kemudian mengkompromikannya. Apabila dengan cara *tarjih* tidak dapat diselesaikan, maka menurut ulama Hanafiyah dalil-dalil itu dikumpulkan dan dikompromikan karna mengamalkan salah satu dari dua dalil lebih utama dari pada mengabaikan dalil lain.

d. *Tasaqut al-Dalilain* yaitu menggugurkan kedua dalil yang kontradiksi. Apabila cara ketiga tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang *mujtahid*, maka boleh menggugurkan kedua dalil tersebut. Maksudnya, *mujtahid* harus merujuk pada dalil lain yang tingkatannya dibawah derajat dalil yang bertentangan tersebut. Jika yang kontradiksi antara dua ayat, maka keduanya digugurkan lalu merujuk pada dalil yang ada dibawahnya yaitu sunnah. Jika yang kontradiksi antara dua hadis, maka merujuk pada perkataan sahabat atau *qiyas*.<sup>77</sup>

Metode yang dikemukakan hanafiyah dalam menyelesaikan *ta'arud al-adillah* ada empat cara yang harus dilakukan secara tertib yaitu *nasakh*, *tarjih*, *al-jam'u wa*

---

<sup>77</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 66.



*al-taufiq*, dan *tasaqut al dalilain* jika *nasakh* tidak dapat dilakukan, maka yang ditempuh adalah *tarjih* jika *tarjih* tidak memungkinkan, maka dilakukan *al-jam'u wa al-taufiq* kemudian *tasaqut al-dalilain* metode hanafiyah terkesan lebih banyak membatalkan dalil, karna penyelesaiannya mendahulukan *nasakh*.

## 2. Metode Syafi'i

- a. *Al-jam'u wa al-taufiq*. Ulama syafi'iyah menyatakan bahwa metode yang harus ditempuh adalah mengumpulkan dan mengkompromikan kedua dalil yang kontradiksi, sekalipun dari satu sisi saja. Yaitu mengamalkan keduanya dalam hal tertentu. Tidak boleh di-*tarjih* salah satunya, karena mengamalkan keduanya lebih utama daripada mengabaikannya.
- b. *Tarjih* dilakukan apabila pengkompromian kedua dalil tidak dapat dilakukan. Seorang *mujtahid* boleh menguatkan salah satu dalil dengan suatu hal yang dapat mendukungnya, serta mengamalkan dalil yang lebih kuat.
- c. *Nasakh* dapat dilakukan apabila dengan cara *tarjih* kedua dalil tersebut tidak dapat diamalkan, maka cara ketiga yang ditempuh dengan membatalkan salah satu hukum yang terkandung kedua dalil tersebut, dengan syarat harus diketahui dalil yang datang terdahulu dan yang datang kemudian. Dalil yang datang kemudian inilah yang membatalkan hukum dalil yang terdahulu.
- d. *Tasaqut al-Dalilain* cara ini dilakukan apabila cara ketiga tidak dapat ditempuh. Seorang *mujtahid* boleh meninggalkan kedua dalil dan berijtihad dengan dalil yang kualitasnya lebih rendah dari kedua dalil yang kontradiksi tersebut.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Dahliah, "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*, h. 67.



Menurut ulama Syafi'iyah, Hanabilah, Malikiyah, dan Zahiriah, keempat cara tersebut harus ditempuh oleh seorang *mujtahid* dalam menyelesaikan kontradiksi dua dalil secara berurutan cara yang dikemukakan oleh ulama syafi'iyah merupakan cara yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan dalil-dalil yang kontradiksi, karena cara ini melalui tahapan yang termudah sampai yang sulit. Artinya cara ulama Syafi'iyah selalu berupaya mengambil kedua dalil yang kontradiksi.

### 3. Metode *Bahtsul Masa'il* NU

Dalam perkembangannya, untuk mewujudkan khitnah NU, maka dibentuk lembaga-lembaga yang merupakan perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau yang memerlukan penanganan khusus. Salah satu lembaga yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama yaitu Lembaga *Bahtsul Masa'il* NU (LBM NU). Lembaga ini bertugas membahas masalah-masalah *maudlu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual) yang akan menjadi keputusan pengurus besar Nahdlatul Ulama.<sup>79</sup>

Lajnah *Bahtsul Masa'il* merupakan forum resmi yang memiliki kewenangan menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi warga NU. Bahkan tradisi keilmuan NU juga dipengaruhi oleh hasil keputusan forum ini karena segala masalah keagamaan yang masuk dikaji, diberi jawaban dan ditransmisikan kepada warganya.<sup>80</sup> Selain sebagai forum penetapan keputusan, LBM NU juga merupakan forum perluasan wawasan intelektual dan wacana keagamaan seperti kemunculan ide-ide baru salah satunya adanya rumusan metode pemecahan masalah baru, yakni

<sup>79</sup> Ahmad Zahroh *Tradisi Intelektual NU*, h. 68.

<sup>80</sup> Ahmad Zahroh *Tradisi Intelektual NU*, h. 68.

bermazhab secara *manhaj* (mengikuti/menelusuri metode dan prosedur pandangan hukum yang ditempuh oleh empat mazhab).<sup>81</sup>

Nahdlatul Ulama terkesan sangat berhati-hati dan tidak mau memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi dengan merujuk langsung kepada *nash* al-Qur'an dan sunnah. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa mata rantai perpindahan ilmu agama Islam tidak boleh terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam memandang *ta'arud al-adillah* mengakui bahwa adanya pertentangan akan tetapi hanya sebatas tekstualnya saja dan berusaha mencari titik temunya antara ayat yang bertentangan. Seperti pendapat P. Ruslan.<sup>82</sup>

“secara tekstual NU mengakui adanya ayat yang bertentangan akan tetapi NU berusaha menemukan titik temunya suatu ayat yang bertentangan ”

Menurut Abu Ishak al-Syatibi terjadinya *ta'arud* menurut pandangan *fukaha* adalah hal yang mungkin dan tidak terjadi perbedaan *fukaha*. Pada hakikatnya *ta'arud* terjadi hanya dalam pemikiran atau pendapat *fukaha*. hal ini juga disampaikan oleh P. Ruslan :

“maka dari itu kami di NU tidak bisa menyalahkan orang-orang karena tidak ada dalam konsep untuk menyalahkan orang, bisa jadi orang tersebut belum memahami makna teks tersebut”

Metode yang digunakan Lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam mempertemukan dalil yang bertentangan adalah menggunakan salah satu metode ulama Syafi'iyah yang pertama yaitu *al-jam'u wa al-taufiq* yaitu mengumpulkan dan mengkompromikan kedua dalil yang kontradiksi, sekalipun dari satu sisi saja. Seperti yang dikatakan P. Ruslan:<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Zuhriah, “Pengaruh Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Terhadap Putusan Hakim di Pengadilan Agama Makassar Kelas IA”, *Tesis*, (Makassar: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam negeri, 2018), h. 43.

<sup>82</sup> Ruslan (58 tahun), Dekan Fakultas Agama Islam UIM dan Khatib Suryah PWNU Sul-Sel 2013-2018, *Wawancara*, Makassar, 29 November 2018.

<sup>83</sup> Ruslan (58 tahun), Dekan Fakultas Agama Islam UIM dan Khatib Suryah PWNU Sul-Sel 2013-2018, *Wawancara*, Makassar, 29 November 2018.

“di bahtsul masail itu menghadirkan semua dalil-dali dan pendapat-pendapat para ulama dan tinjauannya baru mengambil keputusannya”

Selain metode *al-jam’u wa al-taufiq* di dalam lembaga *Bahtsul masa’il* menggunakan sebuah cara dengan memeriksa sebuah dalil mulai dari keshahihannya, *matannya*, dan *takhrirnya*. Selain itu juga di *Bahtsu masa’il* sangat menghargai pendapat para ulama untuk melihat yang mana yang lebih kuat. Jika di urutkan dengan metode Syafi’iyah *Bahtsul masa’il* kebanyakan hanya sampai menggunakan *al-jam’u wa al-taufiq* untuk menyelesaikan sebuah dalil yang bertentangan dan tidak sampai ke cara-cara berikutnya seperti *mentarjih*, *Bahtsul masa’il* sendiri tidak menggunakan cara *tarjih*, sedangkan untuk cara yang ke tiga yaitu *nasakh Bahtsul masa’il* tidak pernah sampai menggunakan cara tersebut selama itu hadis sahih. Seperti yang dikatakan P. Ruslan:

“selama dalil itu sahih tidak ada jalan atau untuk menggugurkan kita hanya mencari cara bagaimana mempertemukan dua dalil”<sup>84</sup>

Contoh *ta’arud al adillah* dalam penggunaan *basmalah* dalam *al-fatihah*. Ulama Syafi’iyyah berpendapat *basmalah* adalah bagian dari Al Fatihah. Mereka berdalil diantaranya dengan hadits, semisal hadits ketika Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* memberitahu para sahabat mengenai surat yang paling agung dalam al Qur’an, beliau bersabda:

هِيَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ السَّبْعُ الْمَثَانِي

Artinya:

Surat tersebut adalah ‘Alhamdulillah rabbi’alalamiin’ yang terdiri dari 7 ayat (HR. Al Bukhari 4474 , 4647).<sup>85</sup>

Dalil lain bagi yang berpendapat *basmalah* bagian dari *Al-fatihah*, yaitu hadits.

<sup>84</sup> Ruslan (58 tahun), Dekan Fakultas Agama Islam UIM dan Khatib Suryah PWNU Sul-Sel 2013-2018, Wawancara, Makassar, 29 November 2018.

<sup>85</sup> <https://muslim.or.id/19744-hukum-basmalah-dalam-shalat.html> (diakses pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 15:26).

وأخبرنا أحمد بن محمد بن الحارث الفقيه، أنبأ علي بن عمر الحافظ، ثنا يحيى بن محمد بن صاعد، ومحمد بن مخلد قالوا: ثنا جعفر بن مكرم، ثنا أبو بكر الحنفي، ثنا عبد الحميد بن جعفر، أخبرني نوح بن أبي بلال، عن سعيد بن أبي سعيد المقبري، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَاهَا

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Harits Al-Faqih, Ali bin 'Umar Al-Hafidz, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Sha'id, dan Muhammad bin Mukhlid berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin , telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafiyy, telah menceritakan kepada kami 'Abdu Al-Humaidi bin Ja'far, telah mengabarkan kepadaku Nuh bin Abi Bilal, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Muqbari dari Abu Hurairah r.a, berkata: bahwa Rasulullah saw. bersabda: Jika kalian membaca Alhamdulillah rabbil'aalamiin maka bacalah bismillahir rahmanir rahim, karena ia adalah ummul qur'an, ummul kitab dan 7 rangkaian ayat, dan bismillahir rahmanir rahim salah satunya" (HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* 2390, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Al Jami'* 729).<sup>86</sup>

Adapun Hanafiyah, Hanabilah, Malikiyyah dan jumhur fuqaha berpendapat bahwa *basmalah* bukan bagian dari Al Fatihah. Mereka berdalil dengan hadits

و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَنِي عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ {مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ} قَالَ جَدَدِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ سُفْيَانُ

<sup>86</sup> Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra*, Jilid 2 (Beirut-Libanon: Dar Kutub Al-Ilmiyah, t.th), h. 67.

حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمِعْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْمَيْنِ فَنَضَمْتُهَا لِي وَنَضَمْتُهَا لِعَبْدِي حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَمِنْ أَبِي السَّائِبِ وَكَانَا جَلِيسَيْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ يَقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya tidak sempurna, tidak sempurna, tidak sempurna." Abu Hurairah di Tanya; 'Bagaimana bila kami berada di belakang imam?' Dia menjawab; 'Bacalah Al Fatihah dengan suara liris, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman: 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu setengah-setengah, dan hambaku mendapatkan apa yang dia minta. Apabila seorang hamba membaca; 'Alhamdulillah rabbil 'alamin.' Allah menjawab; 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' (ketika) seorang hamba membaca; 'Arrahmaanir rahiim.' Allah berfirman; 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' (ketika) seorang hamba membaca; 'Maaliki yaumid diin.' Allah berfirman; 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' (ketika) seorang hamba membaca; 'Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'in.' Allah berfirman; 'Inilah bagian-Ku dan bagian hamba-Ku, sedangkan bagi hamba-Ku apa yang di mintanya.' (ketika) seorang hamba membaca; 'Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdluubi 'alaihim waladl dllaalliin.' Allah berfirman; 'Inilah bagian dari hamba-Ku, dan baginya apa yang di minta.'" Berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub aku mengunjunginya, sedangkan dia dalam keadaan sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari al-Ala' bin Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu as-Saib, maula Hisyam bin Zuhrah berkata, saya mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam



bersabda, --lewat jalur periwayatan lain--, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub bahwa Abu as-Saib, maula bani Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat, dan belum membaca Ummul Qur'an", sebagaimana hadits Sufyan. Dan dalam hadits keduanya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu dua bagian, setengah untukKu dan setelah lainnya untuk hambaKu.' Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far al-Ma'qiri telah menceritakan kepada kami an-Nadhr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Uwais telah mengabarkan kepadaku al-Ala' dia berkata, saya mendengar dari bapakku dan dari Abu as-Saib, keduanya adalah teman duduk Abu Hurairah. Keduanya berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca *al-fatihah*, maka dia masih mempunyai hutang (kurang)." Dia mengucapkannya tiga kali seperti hadits mereka.<sup>87</sup>

Dari dua dalil diatas menurut penjelasan dari P. Ruslan: "Jika hanya mengambil dari mahfumnya hadis seperti (HR. Muslim 395) dikatakan disitu tidak ada persoalan *basmalah* yang disinngung, akan tetapi jika di *Bahtsul masa'il* mereka bukan mengambil mahfumnya hadis akan tetapi sarehnya hadis seperti (HR. al-Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* 2181, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Al Jami'* 729). Di *Bahtsul masa'il* hanya mengambil secara sarehnya saja dan tidak menyalahkan atau menggugurkan hadis hanya saja di *Bahtsul masa'il* mengambil yang lebih sarehnya saja."<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Muslim, *Jami' Shahih* (Riyad-Saudi Arabia: Bait al-Afkar Ad-Dauliyah, t.th), h.179.

<sup>88</sup> Ruslan (58 tahun), Dekan Fakultas Agama Islam UIM dan Khatib Suryah PWNU Sul-Sel 2013-2018, *Wawancara*, Makassar, 29 November 2018.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya serta berdasarkan pada rumusan masalah yang telah peneliti angkat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para ulama sebagian ada yang berpendapat boleh tidaknya adanya *Ta'arud al-adillah* (pertentangan dalil) salah satunya pendapat dari al-Syaukani berpendapat bahwa tidak mungkin terjadi *ta'arud* antara dalil *qat'i* baik pada dalil *naqli*. Sedangkan Abu Ishaq al-Syatibi (w. 780) berpendapat, bahwa *ta'arud* ada kalanya terjadi pada hakikat permasalahan dan ada kalanya hanya menurut pandangan *fukaha*. Terjadinya *ta'arud* menurut pandangan *fukaha* adalah hal yang mungkin dan tidak terdapat perbedaan *fukaha*.

Sedangkan menurut Imam Mazhab Ulama *ushul*, Muhaddisin dan *fukaha* berbeda pendapat tentang bolehnya terjadi *ta'arud* antara dalil *syara'* atau tidak. Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat yaitu : Pendapat pertama dari kalangan jumhur *ushul* termasuk para keempat imam mazhab dan ulama yang mengikutinya mengemukakan bahwa tidak ada *ta'arud* antara lain dalil *syara'* baik *'aqli* maupun *naqli*. *Ta'arud* juga tidak terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni* baik pada suatu peristiwa atau suatu perintah, . Pendapat kedua dari kalangan mazhab jumhur *musawwibah* (Ulama yang membenarkan) dan sebagian *fukaha* Syafi'iyah mengemukakan bahwa *ta'arud* dapat terjadi secara mutlak baik pada dalil *'aqli* maupun *naqli*, dan dapat terjadi pada dalil *qat'i* maupun *zanni*, Pendapat ketiga sebagai mazhab *fukaha* pengikut Syafi'iyah

mengemukakan bahwa boleh terjadi *ta'arud* antara beberapa masalah, dan tidak boleh terjadi *ta'arud* antara dalil *qat'i*.

2. Lajnah *Bahtsul Masa'il* merupakan forum resmi yang memiliki kewenangan menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi warga NU. Bahkan tradisi keilmuan NU juga dipengaruhi oleh hasil keputusan forum ini karena segala masalah keagamaan yang masuk dikaji, diberi jawaban dan di transmisikan kepada warganya. Nahdlatul Ulama terkesan sangat berhati-hati dan tidak mau memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi dengan merujuk langsung kepada *nash* al-Qur'an dan sunnah. Lembaga *Bahtsul Masa'il* dalam memandang *ta'arud al-adillah* mengakui bahwa adanya pertentangan akan tetapi hanya sebatas tekstualnya saja dan berusaha mencari titik temunya antara ayat yang bertentangan. Dengan menggunakan cara *al-jam'u wa al-taufiq* dan mempelajari suatu hadis tersebut baik dari sanad, perawi maupun kesahihannya. Dan dalam memecahkan ayat yang bertentangan *Bahtsul masa'il* kebanyakan hanya menggunakan cara *al-jam'u wa al-taufiq* tidak menggunakan *tarjih* dan tidak sampai pada cara menasakh apalagi *tasaqut al-dalilain*.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk atau metode *istimbat* hukum *Bahtsul masa'il* dalam menentukan suatu masalah yang dihadapi dikalangan masyarakat. *Baht'sul masail* menggunakan metode *al-jam'u wa al-taufiq* dalam menyelesaikan pertentangan dalil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra, Jilid 2*. Beirut-Libanon: Dar Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- Al-Siba'i, Musthafa. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Ar Rasyid, Muhammad Awwaluddin. "Istimbat Hukum Oleh Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (LBM-NU) dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam Di Indonesia (Studi di PWNU Sulawesi Selatan)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2017.
- Arfan, H. Abbas. *Geneologi Pluraritas Mazhab Dalam Hukum Islam*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Pers, 2008.
- Dahliah. "Metode Penyelesaian *Ta'arud al-Adillah* dan Implikasinya Terhadap Penetapan Hukum Islam", *Tesis*. Makassar: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro: Al-Hikmah, 2011.
- Efendi M, Satria. *Ushul fiqh*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017.
- Firdaus. *Ushul fiqh "Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif"*. Cet. I; Depok: Rajagrafindo Persada. 2017.
- H. Minhajuddin. *Ikhtilaf Ulama Suni dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Fikih Islam (Abad dua dan tiga Hijriah)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Pres 2012.
- H. Romli. *Pengantar Ilmu Ushul fiqh Metodologi Penetapan Hukum Islam*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- Irfan. *Muqarramah Mazahib Fil Ushul*, Edisi VIII. Makassar : Alauddin Pers, 2011.
- Muslim, *Jami' Shahih*. Riyad-Saudi Arabia: Bait al-Afkar Ad-Dauliyah, t.th.
- Nata, Abudin. *Masail al-Fiqhiyah*, Edisi I. Bogor: Kencana, 2003.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Edisi II. Cet. I; Bandung : Mizan Pustaka, 2015.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam*. Karya Toha Putra, Semarang, 1978.
- Romli. *Muqaranah Mazahib fil Ushul*. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999.
- Ruslan (58 tahun), Dekan Fakultas Agama Islam UIM dan Khatib Suryah PWNU Sul-Sel 2013-2018, *Wawancara*, Makassar, 29 November 2018.
- Sanusi, Ahmad dan Sohari. *Ushul fiqh*, Edisi I. Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [www.mahasiswabelajar.wordpress.com](http://www.mahasiswabelajar.wordpress.com). *Sebab-Sebab terjadinya Perbedaan Pendapat Dalam Hukum Islam*.

Yanggo, Hj. Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Cet.IV; Ciputat: Gaung Persada, 2011.

Zahroh, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*. Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2004.

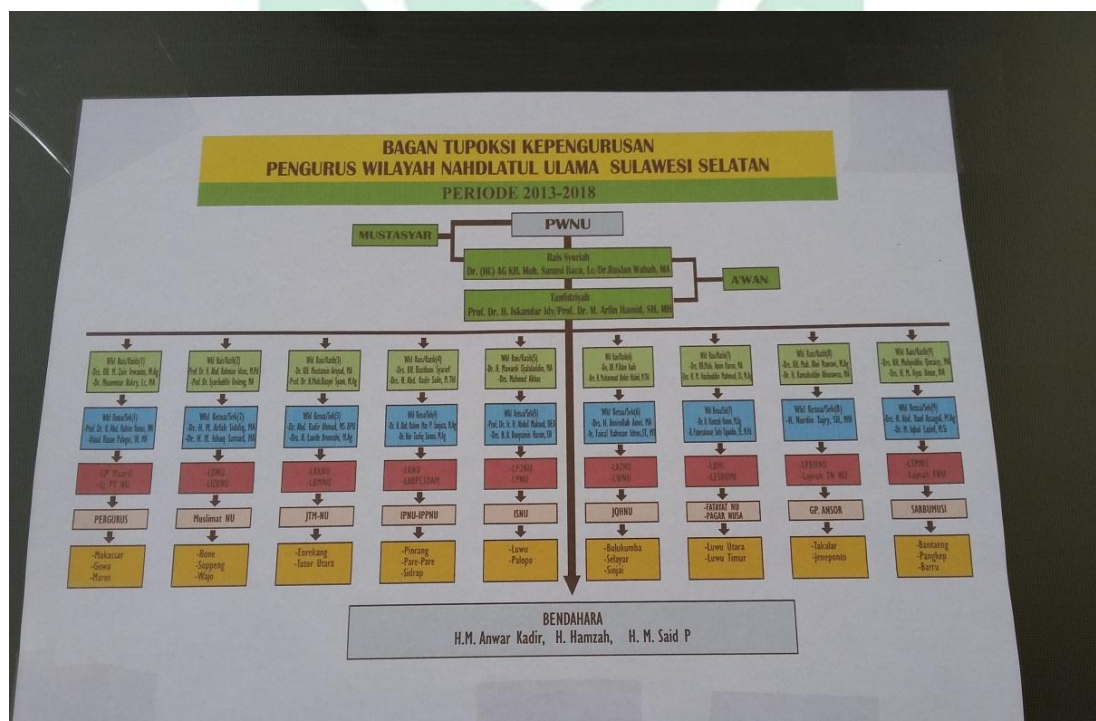
Zuhriah, “Pengaruh Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Terhadap Putusan Hakim di Pengadilan Agama Makassar Kelas IA”, *Tesis*. Makassar: Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam negeri, 2018.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN















UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romang Polong-Gowa  
☎ (0411) 841879, Fax. (0411) 8221400

Nomor : B-3211 /SH.01/PP.00.9/10/2018  
Sifat : Penting  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata Gowa, Oktober 2018

Kepada Yth : Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala UPT P2t, BKPM D Prov. Sul-Sel  
Di  
Makassar

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar Yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Asad Malik Muhtar
N I M	: 10300114078
Fakultas	: Syariah dan Hukum
Jurusan	: Perbandingan Mazhab dan Hukum
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Samata, Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

**"Konsep Penyelesaian Ta'arud Al-Adilla pada Lembaga Bahtsul Masa'il NU Sul-Sel."**

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Darsul S Puyu, M.Ag. .  
2. Dr. Nur Taufiq Sanusi, M.Ag.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kantor PBNU Sul-Sel di Makassar terhitung mulai tanggal 01 November 2018 sampai 01 Desember 2018.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak diucapkan terima kasih

Wassalam  
Dekan  
Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

- Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa (Sebagai Laporan)



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 8362/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Kantor PBNU Sulsel

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3411/SH.01/PP.00.9/10/2018 tanggal 10 November 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ASAD MALIK MUHTAR**  
Nomor Pokok : 10300114078  
Program Studi : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36, Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" KONSEP PENYELESAIAN TA'ARUD AL-ADILLA PADA LEMBAGA BAHTSUL MASA"IL NU SULSEL "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **02 November s/d 30 Desember 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 02 November 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Peninggal.

SMAP PTSP 02-11-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://smap.sulselprov.go.id> Email : [dpmpstp@sulselprov.go.id](mailto:dpmpstp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90222



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Bahtsul Masa'il* NU di kota Makassar?
2. Apa visi dan misi *Bahtsul Masa'il* NU?
3. Bagaimana struktur organisasi *Bahtsul Masa'il* NU?
4. Bagaimana Pandangan *Bahtsul Masa'il* NU ketika suatu perkara yang belum ada hukumnya?
5. Bagaimana pandangan *Bahtsul Masa'il* NU memutuskan suatu hukum ketika tidak ada dalil atau Sunnah yang ditemukan?
6. Apa landasan yang dipakai *Bahtsul Masa'il* NU dalam memutuskan suatu hukum?
7. Bagaimana pandangan *Bahtsul Masail* NU tentang *Taarud al-Adilla* (pertentangan)?
8. Bagaimana pandangan *Bahtsul Masail* NU menyelesaikan *Taarud al-Adilla*?





### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asad Malik Muhtar, lahir di Cendana Putih Satu, pada tanggal 19 Februari 1996, anak pertama dari dua bersaudara pasangan **Suwito** dan **Mar'atus Sholikha**. Penulis mulai jenjang pendidikan di SDN 118 Ramayana, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mappedeceng, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 9 Masamba, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan lulus di jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (2014-2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R